

**UPAYA PENANGANAN KENAKALAN REMAJA PADA
ANAK KELUARGA TKI (TENAGA KERJA INDONESIA) DI
DESA JLEGONG JEPARA DALAM PERSPEKTIF BKI
(BIMBINGAN KONSELING ISLAM)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Mukhammad Ali Ihsan

1801016144

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

Halaman Persetujuan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof Dr. Hamka KM 2 (kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (o24) 7506405
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) ekslembar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Mukhammad Ali Ihsan
NIM : 1801016144
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Upaya Penanganan Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Jlegong Jepara dalam Perspektif BKI (Bimbingan Konseling Islam).

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 09 November 2022

Pembimbing

Abdul Razak, M.S.I
NIP. 19801221009011009

Halaman Pengesahan Skripsi

SKRIPSI

UPAYA PENANGANAN KENAKALAN REMAJA PADA ANAK KELUARGA TKI (TENAGA KERJA INDONESIA) DI DESA JLEGONG JEPARA DALAM PERSPEKTIF BKI (BIMBINGAN KONSELING ISLAM)

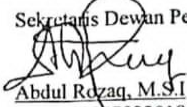
Oleh:
Mukhammad Ali Ihsan
1801016144


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Desember 2022 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

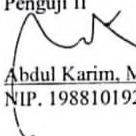
Susunan Dewan Penguji

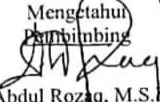
Ketua Dewan Penguji

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.Si
NIP.198203072007102001

Sekretaris Dewan Penguji

Abdul Rozaq, M.S.I
NIP. 198807022018012001

Penguji I

Yuli Nurkhanah, S.Ag, M.Hum
NIP. 197107291997032005

Penguji II

Abdul Karim, M.Si
NIP. 198810192019031013

Mengetahui
Pembimbing

Abdul Rozaq, M.S.I
NIP. 198807022018012001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal 27 Desember 2022


Prof. Dra. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

Halaman Pernyataan

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mukhammad Ali Ihsan

NIM : 1801016144

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya di jelaskan di dalam tulisan dan daftar pustakan.

Semarang, 15 Desember 2022

Mukhammad Ali Ihsan

NIM. 1801016144

Kata Pengantar

Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan beribu-ribu nikmat rahmat dan hidayah sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Penanganan Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Jlegong Jepara Dalam Perspektif BKI (Bimbingan dan Konseling Islam)” tanpa halangan yang berarti.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kehadiran Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah mengantarkan Manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang akan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Peneliti menyadari dengan keterbatasan serta kemampuan yang peneliti miliki, dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun peneliti telah berusaha sebaik mungkin untuk mencari beberapa sumber sehingga dapat melengkapi skripsi ini menjadi susunan yang baik. Penyusunan skripsi ini tentunya mendapatkan banyak bimbingan, banyak dukungan baik berupa materil maupun spiritual dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M. Ag selaku Dekan Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin penelitian dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak Abdul Razaq M.S.I selaku wali dosen dan dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan mengawasi penulis dari awal semester sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, terkhusus kepada Dosen Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan saran dan mengamalkan ilmu pengetahuannya kepada peneliti.

6. Kepada Kepala Desa Jlegong serta Segenap jajarannya dan juga Babinsa/Babinkantibnas Desa Jlegong yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian.
7. Kepada segenap keluarga besar yang selalu memberikan semangat, perhatian, nasihat, dukungan mental maupun material dan juga tidak pernah lupa mendo'akan dalam proses belajar.
8. Kepada semua teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Khususnya BPI D 2018 yang telah bersama-sama berjuang dan belajar untuk menjadi insan akademis dan religius.
9. Keluarga besar Kelompok 16 PPL UIN Walisongo Semarang dan juga Kelompok 32 KKN MIT-DR XII UIN Walisongo yang telah memberikan pelajaran berharga tentang arti bersosial di masyarakat yang baik.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan bantuan, dorongan dan do'a kepada penulis selama melaksanakan study di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Alhamdulillah berkat do'a dan dukungan dari mereka, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Harapan dan do'a penulis semoga semu amal dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini mendapatkan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan dan kemampuan penulis. namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Desember 2022

Mukhammad Ali Ihsan

NIM. 1801016144

Persembahan

Alhamdulillahorobil'amin, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Karya skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Ayahanda tercinta Bapak Jupri dan Ibunda tercinta Ibu Suyatun yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, memberikan bimbingan, motivasi, nasehat, dukungan dan do'a kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan study di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Almamater tercinta, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dan memperluas pengetahuan dan menempuh study di kampus tercinta.

Semoga karya ini menjadi bukti pengabdian dan bukti cinta terhadap almamater.

Motto

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya : *Orang orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang orang yang bersabarlah yang di cukupkan pahala mereka tanpa batas (Qs. Az-zumar :10).*

Abstrak

Nama : Mukhammad Ali Ihsan (1801016144)

Judul : Upaya Penanganan Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Jlegong Jepara dalam perspektif BKI (Bimbingan Konseling Islam).

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah; 1) untuk Mengetahui Penyebab Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Jlegong Jepara. 2) Untuk Mengetahui upaya penanganan kenakalan remaja pada anak keluarga TKI (tenaga kerja indonesia) di desa jlegong jepara dan 3) Untuk Mengetahui Hasil Bimbingan Konseling Islam dalam Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Jlegong Jepara. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah stadi kasus kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa faktor penyebab kenakalan remaja keluarga TKI di Desa Jlegong yaitu faktor pribadi dimana remaja merasa stress dengan kondisi yang sedang mereka alami, faktor keluarga dimana orangtua yang tidak lengkap atau salah satunya menjadi TKI dan faktor lingkungan sosial dimana lingkungan dari remaja tersebut yang memepengaruhi untuk melakukan kenakalan remaja. Kemudian, upaya yang dilakukan oleh orang tua dan tokoh masyarakat dalam mencegah kenakalan remaja di desa jlegong yaitu; tindakan preventif dimana hal tersebut dilakukan agar supaya remaja dapat menghindari dari sikap yang menunjukkan daripada kenakalan remaja, tindakan represif dimana hal tersebut telah dilakukan oleh orang tua dari remaja tersebut agar tidak mengulangi hal yang sama dikemudian hari serta tindakan kuratif dan rehabilitasi dimana hal tersebut telah dilakukan oleh tokoh masyarakat dengan memberikan tentang nilai-nilai keagamaan. Selanjutnya, Langkah bimbingan konseling Islam yang telah diterapkan oleh orang tua dan juga tokoh masyarakat yaitu mengidentifikasi masalah, kemudian mendiagnosa masalah yang dihadapi oleh ramaja dari keluarga TKI. Langkah selanjutnya yaitu prognosa dimana orang tua dan tokoh masyarakat memberikan arahan dan bimbingan pada para remaja menuju sikap yang lebih baik. Terakhir langkah yang digunakan yaitu terapi dan evaluasi dimana tokoh masyarakat memberikan kajian-kajian relijius atau tentang keagamaan serta memeberikan wadah dalam berbuat kebajikan.

Kata Kunci: *Kenakalan Remaja, Bimbingan Konseling Islam (BKI)*

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL.....	i
Halaman Persetujuan Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Kata Pengantar	v
Persembahan	vii
Motto.....	viii
Abstrak	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Lampiran	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Definisi Konseptual	11
3. Sumber Data	11
4. Teknik Pengumpulan Data	13
5. Teknik Analisis Data	15
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II KERANGKA TEORI.....	18
A. Kerangka Teori.....	18
1. Pengertian Remaja.....	18
2. Kenakalan Remaja.....	18
3. Bimbingan Konseling Islam	30
4. Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Kenakalan Remaja	38

BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA	39
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	39
1. Sejarah Dan Kondisi Geografis Desa Jlegong	39
2. Kondisi Demografis Masyarakat Desa Jlegong	40
B. Penyebab Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Jlegong Jepara	44
BAB IV ANALISIS UPAYA PENANGANAN KENAKALAN REMAJA PADA ANAK KELUARGA TKI (TENAGA KERJA INDONESIA) DI DESA JLEGONG JEPARA DALAM PERSPEKTIF BKI (BIMBINGAN KONSELING ISLAM).....	57
A. Analisis Penyebab Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga TKI di Desa Jlegong Jepara	57
1. Faktor Pribadi	57
2. Faktor Keluarga	60
3. Faktor Lingkungan Sosial	68
B. Analisis Upaya Penanganan Kenakalan Remaja Pada Anakn Keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Jlegong Jepara.	79
1. Tindakan Preventif	79
2. Tindakan Represif	81
3. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi	84
C. Prespektif Bimbingan Konseling Islam (BKI) dalam Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Jlegong Jepara...	87
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	88
A. Simpulan	88
B. Saran.....	89
Daftar pustaka	90

Daftar Tabel

Tabel 1. 1 Sumber Data-Data Primer	12
Tabel 1. 2 Kisi-Kisi Wawancara	14
Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Desa Jlegong.....	40
Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	41
Tabel 3. 3 Daftar Sarana Pendidikan Formal Desa Jlegong.....	42
Tabel 3. 4 Narasumber Penelitian	44

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Lembar Observasi.....	95
Lampiran 2 Lembar Wawancara dengan Orang Tua Remaja Keluarga TKI.....	95
Lampiran 3 Lembar Wawancara dengan Remaja Keluarga TKI.....	98
Lampiran 4 Lembar Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, Babinsa, Babinkamtibmas dan Petinggi Desa Jlegong	103
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang anggota keluarga lainnya (Helmawati, 2014:22). Keluarga biasanya tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan yang saling melengkapi dan terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dalam keluarga, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan anak-anaknya. Selain merawat dan menghidupi anaknya, orangtua memiliki peranan yang sangat penting yaitu sebagai pendidik bagi anaknya. Orangtua yang pertama bertanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anak karena adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya (Azis, 2019:37). Orang tua adalah pendidik yang murni dan yang pertama sebelum anak mendapatkan pendidikan dari lingkungan dan pendidikan formal seperti di sekolah. Kepribadian pertama anak terbentuk dari pendidikan orangtuanya, maka orangtua harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anaknya yang akan berdampak pada kepribadian anak. Sebagaimana dalam (Daradjat, 2018:35) menyebutkan bahwa kepribadian orang tua, sikap cara hidup dan unsur-unsur pendidikan secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Jadi didikan dari keluarga sangat dibutuhkan dan penting untuk anak.

Sebagian besar waktu kehidupan anak lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Komponen keluarga sangat penting mengingat didalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anak-anaknya. Islam membebaskan kepada orang tua tanggung jawab pendidikan anak pada tingkatan pertama, dan memikulkan kewajiban ini khusus kepada mereka berdua sebelum kepada yang lain (Ibrahim, 2017:127). Akan tetapi di era sekarang ini kuatnya persaingan dunia pekerjaan menjadikan orangtua

meninggalkan anaknya untuk berkerja ke luar kota bahkan ke luar negri. Sehingga menjadikan beberapa anak tidak bisa tinggal bersama keluarganya. Semua dilakukan orangtua hanya untuk mencukupi ekonomi keluarga.

Salah satu pekerjaan dengan gaji yang menjajikan adalah menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) ke luar negeri. Sebagian besar yang menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di dominasi seorang wanita. Ibu yang seharusnya mengasuhan anak pindah tanggung jawab kepada seorang ayah. Ayah harus bisa menjadi sosok seorang ayah dan juga seorang ibu. Hal tersebut berbanding terbalik pada kenyataan dimana beberapa ayah tidak dapat menggantikan sosok ibu yang sebenarnya. Mereka tetap mencari nafkah meskipun di kota sendiri sehingga meninggalkan anaknya bersama nenek, bibi ataupun saudara lainnya. Menurut Maifuroh, (2018:62), anak yang ditinggal orangtuanya menjadi TKI tidak terlalu terdidik dengan baik oleh nenek, tante ataupun pengasuh sewaan dari tetangganya atau dengan kata lain tidak membuat remaja tersebut jauh lebih baik.

Islam mengajarkan bahwa sikap sosial bermasyarakat perlu ditanamkan dalam diri seseorang sejak lahir (Putri, Guru et al, 2020:3). Sedangkan kata sosial membahas tentang masyarakat atau kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa sikap sosial adalah adanya kepedulian dalam hidup bermasyarakat dan berusaha menempatkan diri pada posisi tertentu dalam bermasyarakat. Maka dari itu, remaja Indonesia yang umumnya beragama Islam, lebih-lebih di daerah pedesaan sangat membutuhkan peranan orangtua untuk membimbing mereka menjalani hidup bermasyarakat, karena orangtua merupakan penanggung jawab utama yang memegang peran besar terhadap anaknya terutama di lingkungan hidup bermasyarakat.

Remaja merupakan suatu jenjang yang sangat penting dan memang seharusnya pantas dan layak dibicarakan. Karena masa remaja merupakan masa peralihan dan masa kanak-kanak menuju usia dewasa dan pertumbuhannya hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya sehingga karakter mereka berbeda-beda (Shidiq, 2011:73). Pada kehidupan di

masyarakat sikap sosial bermasyarakat remaja perlu ditanamkan atau dibentuk. Hal tersebut sangat dibutuhkan peranan orangtua dalam membentuk sikap sosial bermasyarakat remaja.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa anak keluarga dari orangtua yang menjadi TKI berdampak terhadap perkembangan anak terutamanya dalam kehidupan sosial. Seperti studi yang dilakukan oleh Anah Adi Fawistri menyebutkan anak keluarga TKI memiliki beberapa problematika kurang kepedulian pengasuh dan anak kehilangan sosok figure bapak/ibu yang bekerja sebagai TKI. Dampak dari hal itu terhadap pada sikap sosial pada diri anak tersebut dimana mereka suka merokok, keluar malam dan Minum minuman keras. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Maifuroh, 2018:64), dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa anak keluarga TKI kurang mendapatkan perhatian khususnya pada pergaulannya yang megarah pada sikap sosial. Orang tua TKI mempercayakan terhadap pihak pihak pengasuh atau menitipkan anaknya pada nenek dan bibi nya yang mereka memiliki kesibukan lain yang harus di urus (Maifuroh, 2018:65). Dalam penelitian yang dilakukan Heni Listiana juga menyebutkan bahwa masalah sikap sosial yang dihadapi anak TKI adalah selilit rindu, kegiatan paling dirindukan, perasaan sedih dan kecewa, ibu tidak menyampaikan rencana menjadi TKI, dan harapan anak TKI. Karakter anak dalam pengasuhan ayah di keluarga TKI berbeda dengan karakter anak lain seperti tingkat perilaku sosial yang kurang dari anak keluarga TKI (Listiana, 2020:31).

Berdasarkan pra-observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Jlegong Keling Jepara terdapat 10 keluarga TKI yang bekerja diluar negeri, 8 diantaranya merupakan ibu-ibu dan 2 lainnya bapak-bapak. Oleh sebab itu terdapat beberapa permasalahan terkait perilaku sosial anak keluarga TKI, mereka cenderung suka hura-hura, pada waktu sekolah sering bolos, suka ke warung dan bermain game online, pada waktu di rumah suka keluyuran, merokok, dan juga minum minuman keras. Hal tersebut terlihat biasa bagi mereka yang terlihat frustasi dengan hidupnya dimana ketika mereka mendapatkan sebuah masalah tidak ada tempat untuk mereka bercerita karena

tempat yang seharusnya dibuat untuk bercerita atau curhat yaitu orang tua, akan tetapi orang tua yang bekerja sebagai TKI memisahkan mereka dengan jarak dan waktu.

Seperti yang dikatakan oleh bapak ketua RW 03 Jlegong Keling Jepara dalam wawancara dengan peneliti dimana beliau mengatakan bahwa anak-anak yang ditinggal orangtuanya baik satu atau dua memiliki dampak pada sikap sosial. Mereka suka keluyuran pada malam hari dan tidak jarang diselingi dengan merokok dan minum minuman keras. Akan tetapi untuk penyalahgunaan narkoba, belitau kurang mengetahui tentang itu.

Bimbingan Konseling Islam merupakan suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien), dalam hal ini sebagaimana seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hasyim, 2014:63) . Dan itu di jelaskan Dalam QS. Ali Imran ayat :164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَنَجِي ضَلَّالٍ مُّبِينٍ

Artinya : Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Surah Āli 'Imrān Ayat 164 - سُورَةُ آلِ عِمْرَانَ | Qur'an Kemenag, n.d.)

Dalam ayat ini, Allah memberitakan bahwa telah mengirim seorang rasul dari golongan kaum itu sendiri yang mengajak mereka untuk membaca ayat-ayat Allah, mengajarkan mereka tentang ajaran Allah, mengajarkan mereka

mana yang baik dan mana yang salah, serta mengajarkan mereka tentang Al-Qur'an dan hadist.

Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, continue dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadits (Fajrin, 2020:10) Maka dari itu bimbingan konseling Islam diharapkan mampu mencegah akan kenakalan remaja.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih lanjut mengenai **“Upaya Penanganan Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Jlegong Jepara dalam Perspektif BKI (Bimbingan Koseling Islam)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa Penyebab Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga TKI di Desa Jlegong Jepara?
2. Bagaimana Upaya Penanganan Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Jlegong Jepara?
3. Bagaimana Presektif Bimbingan Konseling Islam dalam Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Jlegong Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui Penyebab Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga TKI di Desa Jlegong Jepara.

2. Untuk Mengetahui Upaya Penanganan Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Jlegong Jepara.
3. Untuk Mengetahui Hasil Bimbingan Konseling Islam dalam Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Jlegong Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan atau manfaat untuk berbagai bidang baik ilmiah maupun yang lainnya, adapun manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan kontribusi wacana keilmuan dan khazanah intelektual menangani kenakalan remaja. Selain itu penelitian ini memberikan gambaran tentang Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Jlegong Jepara Dalam Perspektif BKI Pada Keluarga TKI

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Disamping sebagai salah satu upaya untuk memenuhi tugas akhir dalam program strata satu (S1) Program Studi Bimbingan Peyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang, penelitian menambah wawasan dan pengetahuan melalui penelitian ini.

- b. Bagi Prodi BPI

Sebagai tambahan literatur yang dapat digunakan baik oleh mahasiswa maupun staf pengajar, dan sebagai perbendaharaan dan

sarana ilmu pengetahuan serta sebagai acuan penelitian tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan skripsi ini.

c. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan wawasan dan informasi kepada Masyarakat mengenai problematika sosial remaja keluarga TKI dalam kehidupan sehari-hari di Desa Jlegong Keling Jepara.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini diambil dari penelitian terdahulu. Berikut adalah penelitian yang akan penulis sajikan dan akan dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini dari beberapa kajian yang sudah berbentuk skripsi dan jurnal:

Pertama, Jurnal oleh Widyarto & Rifauddin, (2020) dengan judul Problematika Anak Pekerja Migran di Tulungagung dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan permasalahan yang dialami anak pekerja migran secara komprehensif dari sudut pandang bimbingan dan konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan dengan wawancara dan List of Community Issues (LOCI). Analisis data dilakukan dengan mereduksi, menyajikan, memverifikasi data, dan mengambil kesimpulan. Keabsahan data dituji triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi anak pekerja migran adalah masalah kesehatan, ekonomi, keluarga, agama dan moral, pribadi, hubungan sosial dan berorganisasi, jabatan, kebiasaan belajar serta permasalahan asmara.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada permasalahan yang dialami oleh anak keluarga TKI. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek yang diteliti.

Kedua, Jurnal oleh Azizah, (2018) dengan judul Bimbingan Konseling Islam untuk Mengatasi Kenakalan Remaja. Tujuan dari penelitian ini yaitu

untuk mengarahkan serta mengantisipasi pada kenakalan remaja. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa mencegah problematik yang dihadapi para remaja tersebut maka hal-hal yang dapat dilakukan adalah seperti: menciptakan keluarga yang harmonis, tidak menyamaratakan antara remaja satu dengan lainnya, pengembangan remaja melalui pendidikan, mendorong remaja agar aktif di organisasi, pengembangan remaja melalui minat dan bakat. Apabila remaja sudah terkena masalah yang berat maka cara penanganannya melalui pertama, penanganan individual semisal remaja ditangani sendiri dalam tatap muka empat mata dengan psikolog atau konselor, kedua, penanganan keluarga semisal menangani masalah remaja sekaligus terhadap seluruh atau sebagian anggota keluarga (ayah, ibu dan anak-anak), ketiga, penanganan kelompok hampir sama dengan penanganan keluarga dan keempat, penanganan pasangan. Semisal klien ditangani berdua dengan temannya, sahabatnya atau salah satu anggota keluarganya dan sebagainya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada permasalahan yang dialami oleh anak keluarga TKI. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada waktu penelitian.

Ketiga, Jurnal oleh Julaidin et al., (2019) dengan judul Kenakalan remaja dan penanggulangannya. Tujuan dari penelitian ini yaitu mencegah perilaku remaja yang mengindikasikan menyimpang dan memberikan edukasi tentang bahaya kenakalan remaja dan penanggulangannya melalui sosialisasi. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal berupa kurangnya perhatian dari orang tua; minimnya pemahaman tentang keagamaan; pengaruh dari lingkungan sekitar dan

pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebaya; dan tempat pendidikan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada masalah yang timbul pada keluarga TKI. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada instrument yang digunakan dalam mengumpulkan data.

Keempat, Skripsi oleh Aini, (2018) dengan judul Perilaku Menyimpang Pada Remaja (Studi Kasus Pada Anak TKI di Desa Gelaman, Kec. Arjasa Kab. Sumenep. Jawa Timur). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membantu keluarga TKI dari perilaku menyimpang para anak remajanya. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa perilaku menyimpang daripada anak remaja di Desa Gelaman, Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep disebabkan oleh teman bermainnya dan juga kurang pengawasan dari pengasuh. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa penyebab terjadinya penyimpangan anak remaja dalam kehidupan bermasyarakat dan hal tersebut terjadi karena mereka prustasi ditinggal orang tuanya bertahun-tahun.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada sama-sama meneliti tentang Perilaku Remaja. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada tempat penelitian.

Kelima, Skripsi oleh Saputri, (2020) dengan judul Analisis Faktor Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Kampung Barutikung Semarang. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja di Kampung Barutikung Semarang dan mendeskripsikan cara yang telah dilakukan orang tua dan masyarakat untuk mengatasi beberapa bentuk kenakalan remaja yang ada di Kampung Barutikung Semarang. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa faktor-faktor penyebab kenakalan remaja disebabkan karena faktor turun temurun, faktor keluarga, faktor pergaulan, faktor individu, dan faktor lingkungan. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja yang terjadi di kampung

Barutilung Semarang terbagi dalam tiga golongan yaitu (1) Golongan biasa saja seperti berbohong, mengucapkan perkataan yang kurang sopan, serta nongkrong tanpa ada tujuan yang jelas. (2) Golongan sedang seperti merokok, dan mengkonsumsi minuman keras. (3) Golongan khusus seperti tawuran, mengkonsumsi pil koplo atau narkoba dan menjadi pengedar narkoba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada sama-sama meneliti tentang Perilaku Remaja. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada kegiatan penelitian

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena persoalan yang akan diteliti berhubungan dengan fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Menurut Moleong dalam Harahap (2020:123) pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Sugiyono, (2013:9) juga menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif menggunakan obyek yang alamiah artinya obyek berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Mudjakir, (2003:8) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, kelompok, organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti, untuk ditupayakan dan ditelaah sedalam mungkin. Dengan kata lain metode studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif mengenai latar

belakang masalah, keadaan dan posisi suatu peristiwa yang ada, serta interaksi lingkungan sosial tertentu yang bersifat apa adanya.

Sejalan dengan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada kualitas dan data-data yang dikumpulkan berasal dari hasil wawancara dan observasi secara langsung oleh peneliti pada objek penelitian secara naturalistik. Dengan demikian, peneliti akan terjun secara langsung ke lapangan dan melakukan penelitian mendalam dengan pengambilan data melalui wawancara dan observasi tentang upaya penanganan kenakalan remaja di desa Jlegong Jepara.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang hendak diteliti (Pratiwi et al., 2018). Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel, sebagai berikut:

a. Kenakaalan Remaja

Kenakalan remaja dalam hal ini yaitu kenakalan remaja pada keluarga TKI di Desa Jlegong Jepara. Terdapat beberapa remaja dari keluarga TKI dimana mereka telah melakukan hal yang buruk seperti sering keluar malam dan juga suka minum-minum keras.

b. Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Bimbingan Konseling Islam merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami *client* agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran Islam. *Client* dalam hal ini adalah remaja keluarga (Tenaga Kerja Indonesia) TKI yang ditinggal salah satu atau kedua orang tuanya yang bekerja diluar negeri dimana mereka memiliki permasalahan dalam hal sikap sosial kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sumber Data

Setiap penelitian ilmiah memerlukan data dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Data harus diperoleh dari sumber data yang tepat, agar data yang terkumpul relevan dengan masalah yang diteliti sehingga tidak menimbulkan kekeliruan dan orang-orang yang memberi data. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2006:31). Adapaun sumber data primer dalam penelitian ini bersumber dari data wawancara dan observasi tentang upaya penanganan kenakalan remaja di desa Jlegong Jepara pada keluarga TKI. Rincian dari sumber data-data primer dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. 1 Sumber Data-Data Primer

No	Sumber data	Informan	Keterangan
1.	Wawancara	Petinggi Desa Jlegong	1 orang
		Tokoh Masyarakat	1 orang
		Babinsa	1 orang
		Babinkamtibmas	1 orang
		4 keluarga TKI	4 orang
		4 remaja keluarga TKI	4 remaja dengan rentang usia 13-22 tahun diantaranya 4 laki-laki
2	Observasi	4 remaja keluarga TKI	4 orang

b. Sumber Data Skunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 2006:33). Sumber data sekunder berguna

sebagai penunjang data primer, dan sangat membantu peneliti untuk memperkuat informasi yang telah diperoleh.

Sumber data sekunder berupa sumber pustaka dan dokumentasi. Data penelitian juga diperoleh dari sumber pustaka lain misalnya buku, arsip-arsip, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian yang akan diteliti. Sumber tertulis digunakan sebagai referensi tambahan untuk melengkapi data-data yang tidak dapat diperoleh dari subjek penelitian. Selain itu dokumentasi juga digunakan sebagai sumber data tambahan pendukung penelitian. Penggunaan dokumentasi sebagai pelengkap dari data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan sumber tertulis lainnya. Dokumentasi digunakan untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian yang terkait dengan objek penelitian. Dalam hal ini yaitu mengenai upaya penanganan kenakalan remaja di desa Jlegong Jeparo pada keluarga TKI.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Metode Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Metode dalam penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu suatu proses pengamatan yang dilakukan observer dengan tidak ikut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi dan terpisah kedudukannya sebagai pengamat.(Sugiyono, 2013:145)

Dengan demikian, observasi dilakukan sebagai metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kajian-kajian yang diselidiki. Dalam penelitian ini

observasi digunakan untuk mengamati upaya penanganan kenakalan remaja di desa Jlegong Jepara pada keluarga TKI.

2. Wawancara

Metode *interview* adalah suatu cara untuk mendapatkan data yang digunakan dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak (Sugiyono, 2011:56). *Interview* atau wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2011:180). Wawancara dilakukan peneliti untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (*interview guide*) (Nazir, 2012:234).

Wawancara mendalam dilakukan kepada remaja keluarga TKI yang masih duduk dibangku pendidikan mengenai problematika sosial remaja keluarga TKI dalam kehidupan sehari-hari di Desa Jlegong Keling Jepara. Dalam wawancara mendalam ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di desa Jlegong Jepara pada keluarga TKI. Wawancara akan dilakukan peneliti dengan 4 keluarga TKI, 4 remaja keluarga TKI yang masih duduk dibangku sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, Tokoh Masyarakat, Babinsa dan Petinggi Desa Jlegong guna mendapatkan data. Adapun kisi-kisi dalam melakukan wawancara adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Kisi-Kisi Wawancara

No	Aspek	Instrumen
1	Faktor Penyebab Kenakalan Remja di	Kasih Sayang Orangtua
		Suka Merokok
		Sering Minum Minuman Keras
		Bolos Sekolah

	Desa Jlegong Jepara	Pulang Larut Malam
		Keluyuran Sampe Pagi
		Suka Membuat Gaduh di lingkungan

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan transkrip, buku agenda dan sebagainya (Sugiyono, 2012:31). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai benda-benda tertulis seperti buku, peraturan-peraturan, catatan harian, dan lain sebagainya. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto pelaksanaan penelitian, jurnal artikel yang relevan untuk mendukung penelitian dan catatan transkrip dari wawancara.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yaitu, analisis data dengan menggunakan data melalui bentuk kata-kata atau kalimat dan dipisahkan menurut kategori yang ada untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terinci.(Sugiyono, 2013:147) Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah dilapangan. Namun, dalam penelitian ini, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Arikunto, 2010:334)

Aktifitas analisis data dalam penelitian ini yaitu: data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing /verification* (Sugiyono, 2012:337)

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data (*data reduction*) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu(Arikunto, 2010:338). Peneliti mereduksi data dengan melakukan kegiatan memilah-milah

data, merangkum, dan mengambil data yang pokok-pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan tema. Selama kegiatan penelitian, peneliti pasti mendapatkan banyak data terlebih jika penelitian dilakukan dalam jangka waktu yang lama, karena semakin lama penelitian maka jumlah data akan semakin kompleks dan rumit.

b. Penyajian data (*data display*)

Setelah peneliti mereduksi data, maka selanjutnya peneliti mendisplaykan data, karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif stady kasus, maka data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk kata-kata atau uraian singkat. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2012:341).

c. Verifikasi (*Verification/ Conclusion Drawing*)

Setelah data direduksi dan disajikan langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam pendidikan ini, penarikan kesimpulan juga sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2012:345). Selanjutnya, data tidak diambil semuanya namun data yang diambil adalah yang penting yang berkaitan dengan penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan memudahkan dalam memahami isi penelitian ini, maka disusun sistematika penulisan, bagian awal, Dalam bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran, sedangkan Bagian utama terdiri dari beberapa bab sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Metode Penelitian.

BAB II : Kerangka Teori

Menerangkan tentang kerangka teori untuk mengemukakan teori teori yang berkaitan dengan variabel penelitian. Dalam bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu Kenakalan Remaja Anak Keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) dan BKI (Bimbingan Konseling Islam).

BAB II : Gambaran Umum Obyek Penelitian dan Paparan Data

Pada bab ini membahas mengenai Gambaran Umum objek penelitian. Maka gambaran umum yang perlu dipaparkan meliputi, kondisi geografis Desa Jlegong, demografis Desa Jlegong, karakter masyarakat Desa Jlegong, kondisi keagamaan masyarakat Desa Jlegong dan karakter sosial budaya Desa Jlegong. Selain itu, pada bab ini akan menjabarkan tentang data yang diperoleh dari hasil observasi dan juga wawancara pada beberapa keluarga TKI yang masih memiliki anak di bangku pendidikan sekolah.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini akan membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini juga hasil penelitian akan dimasukkan dalam tema-tema yang terbentuk dari data yang di analisis selain itu bab ini juga akan menjawab dari rumusan masalah yang sudah di rumuskan.

BAB V : Simpulan dan Saran

Bab ini akan membahas tentang Simpulan, Saran dan Penutup. Pada bagian ini akan memuat halaman daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berisi tentang transkrip wawancara dengan informan yang menjadi sampel.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah tahapan kehidupan yang dilalui oleh setiap manusia dalam proses perkembangan sejak lahir sampai pada masa peralihan, yaitu masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Perkembangan emosi pada masa remaja ditandai dengan sifat emosional yang meledak – ledak dan sulit untuk dikendalikan. Hal ini disebabkan adanya konflik peran yang sedang dialami remaja. Jika seseorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi ini, maka remaja akan terperangkap masuk dalam hal negatif (Agung Jaya Suryawan, 2016:65).

Remaja merupakan tahapan dari proses pertumbuhan fisik dan psikologis seseorang yang berlangsung antara usia 12 tahun sampai dengan 22 tahun, ditandai dengan adanya perubahan-perubahan baik pada segi jasmaniah fisik, maupun rohaniah psikologis (Wahidin, 2017:262). Dalam Islam usia remaja adalah usia yang paling dibanggakan, bukan hanya memperhatikan pertumbuhan, perkembangan serta perubahan biologis remaja saja, namun yang lebih penting mempersiapkan remaja menjadi generasi yang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan (Jannah, 2017:247). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa, dalam masa ini remaja memiliki berbagai perubahan-perubahan baik secara fisik maupun psikisnya dan juga di harapkan dapat mengintegrasikan akhlak dan pengetahuan yang baik.

2. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja didefinisikan sebagai perilaku kelainan tingkah laku atau tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar

norma sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga kenakalan remaja sering dikenal oleh masyarakat sebagai suatu tindakan yang sangat meresahkan dan dapat merugikan banyak orang (Qolbiyyah, 2017:6). Kenakalan Remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar, serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma norma dan hokum. Secara sosial kenakalan remaja ini dapat disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial sehingga remaja dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.(Dewi, 2017:193)

Kartono (2017) mengatakan bahwa kenakalan remaja adalah tingkah laku remaja yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. Selanjutnya, Gunarsa menyebutkan bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.(Een et al., 2020:33)

Dengan demikian yang di maksud kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan atau norma norma yang ada di masyarakat yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Maka dari itu remaja harus sadar bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna, dan seluruh ciptaan Allah di dunia ini adalah wujud kebesaran Allah SWT dan seluruh isi bumi dipersembahkan hanya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, (QS Al-Baqoroh:29)

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ

سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝

Artinya : Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu (Surah Al-Baqarah Ayat 29 - سُورَةُ الْبَقَرَةِ | Qur'an Kemenag, n.d.).

Berdasarkan kutipan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Tuhan yang berhak disembah dan ditaati adalah Allah yang menciptakan dan memberikan karunia berupa segala yang ada di bumi untuk kepentinganmu, kemudian kehendak-Nya menuntun penciptaan langit dengan segala manfaatnya, kemudian disempurnakan-Nya menjadi tujuh langit yang sangat teratur, baik kamu melihatnya maupun tidak. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Pemahaman Allah meliputi seluruh ciptaan-Nya. Selain itu, remaja harus memiliki jiwa-jiwa yang sempurna dengan menggunakan seluruh potensi kebaikan yang ada dalam diri ke arah yang positif, (QS. as-Syams 8-10).

فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَقَهَا ۗ (٩)

وَقَدْ حَابَّ مَنْ دَسَّهَا ۗ (١٠)

Artinya : Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (Surah Asy-Syams Ayat 8-10 - سُورَةُ الشَّمْسِ | Qur'an Kemenag, n.d.)

Remaja harus memiliki pengetahuan bahwa ciptaan Allah yang paling bernilai di dunia ini adalah mereka, yang mampu menjaga dan melindungi seluruh isi jagad raya yang ada di bumi, dan pada akhirnya hanya untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Selain itu, Allah mengetahui segala sesuatu yang dikerjakan oleh hambanya. Maka dari itu, semua harus menyembah dan taat kepada Tuhan yang maha Esa, dalam hal ini yaitu Allah SWT.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Menurut Papalia dalam Syahraeni, (2021:66) mengatakan bahwa remaja yang kurang diawasi, dijaga, diberi bimbingan dan diperhatikan oleh orangtuanya terlebih ibu maka akan cenderung berperilaku memberontak atau melakukan tindakan- tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Auliya (2018:95) juga menambahkan Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja adalah :

- 1) Perselisihan atau konflik antar orangtua maupun antar anggota keluarga, perceraian orangtua dan sikap perlakuan orangtua yang buruk terhadap anak
- 2) Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol, juga hidup menganggur dan kurang dapat memanfaatkan waktu luang
- 3) Pergaulan negatif (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral)
- 4) Beredarnya film film bajakan dan bacaan porno, kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok serra diperjualbelikannya minuman keras dan obat-obatan terlarang secara bebas.
- 5) Kehidupan ekonomi keluarga yang morat marit atau berkekurangan.

Menurut Gunarsa dalam Fusnika et al (2019:96) faktor–faktor penyebab kenakalan remaja di kelompokkan menjadi :

- 1) Faktor pribadi: setiap anak memiliki kepribadian khusus, dan keadaan khusus pada anak ini dapat menjadi sumber munculnya perilaku menyimpang. Keadaan khusus ini adalah keadaan konstitusi yaitu potensi bakat atau sifat dasar pada anak yang kemudian melalui proses perkembangan, kematangan atau perangsangan dari lingkungan menjadi aktual, muncul dan berfungsi.
- 2) Faktor keluarga: keluarga mempunyai peranan yang besar terhadap perkembangan sosial pada anak. Keluarga secara langsung atau

tidak langsung akan berhubungan terus menerus dengan anak, memberikan rangsangan melalui berbagai corak komunikasi antara orangtua dengan anak, hubungan antar pribadi dalam keluarga yang meliputi pula hubungan antar saudara menjadi faktor yang penting terhadap munculnya perilaku yang tergolong nakal. Struktur tanggung jawab dalam sebuah keluarga secara umum bahwa ayah bertugas mencari nafkah, sedangkan ibu bertugas merawat rumah dan mendidik anak-anak, sehingga fungsi ibu dalam proses pengasuhan dan pendidikan terhadap anak sangat penting. Fungsi ibu tersebut dapat mengalami hambatan jika ibu keluar dari jalur tanggung jawabnya, seperti ikut bekerja di luar rumah, sehingga pengasuhan dan pendidikan terhadap anak bisa jadi kurang maksimal.

- 3) Lingkungan sosial dan dinamika perubahannya : Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat memunculkan ketidakserasian dan ketegangan yang berdampak pada sikap dan lingkungan pergaulan. Perubahan jaman yang begitu cepat dan arus informasi yang tidak terkontrol akan membuat seseorang mudah terpengaruh serta lingkungan yang negatif akan menjerumuskan anak pada perilaku nakal.

Dr. Kartini Kartono dalam Sumara (2017:348) juga berpendapat bahwasannya faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain:

- 1) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri
- 2) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya

- 3) Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat dari tokoh-tokoh diatas, maka faktor-faktor penyebab kenakalan dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Faktor individu yaitu faktor yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri, tanpa pengaruh lingkungan sekitar. Faktor individu ini meliputi antara lain: identitas diri, kontrol diri, usia, jenis kelamin, stress serta adanya masalah yang dipendam.
- 2) Faktor keluarga: keluarga merupakan kelompok terkecil yang merupakan wadah aktifitas setiap anggota keluarga untuk mencapai tujuan bersama, yaitu kesejahteraan keluarga. Faktor-faktor dari keluarga meliputi : dasar agama yang kurang, keluarga broken home, status ekonomi, kurangnya kasih sayang dari orangtua, kurangnya pengawasan dari orangtua, kurang penerapan disiplin yang efektif, sikap perlindungan dari orangtua yang berlebihan. Faktor ibu dalam hal ini cukup dominan karena secara struktur tugas dalam rumah tangga memiliki tanggung jawab dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anak, sehingga jika tugas ibu tersebut digantikan oleh orang lain atau malah diabaikan yang disebabkan pekerjaan lain maka sedikit banyak akan menimbulkan geseran tatanan dalam rumah tangga.
- 3) Faktor lingkungan : faktor yang terjadi dari kejadian-kejadian yang mempunyai hubungan dengan seseorang yang tampak dan terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lingkungan meliputi : tempat tinggal, pergaulan yang negatif / pengaruh teman sebaya diperjualbelikannya alat-alat kontrasepsi, minuman keras, dan obat-obatan terlarang secara bebas, faktor sosiokultural; pengaruh dari teman yang tidak sebaya, dan tidak adanya bimbingan kepribadian dari sekolah.

Faktor paling berperan di dalam menimbulkan kenakalan remaja adalah faktor keluarga dan teman sebaya karena remaja yang di dalam keluarga kurang mendapat perhatian dan bimbingan orangtuanya akan mencari perhatian kepada lingkungan diluar rumah dan teman-teman sebayanya.

c. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Gunarsa dalam Syahraeni (2021:64) bentuk-bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial yang tidak diatur dalam undang-undang, sehingga sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum,
- 2) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaiannya sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan hukum bila dilakukan pada orang dewasa.

Sunarwiyati. S dalam Auliya (2018:94) juga menambahkan bentuk kenakalan remaja menjadi tiga diantaranya yaitu:

- 1) Kenakalan biasa, seperti : suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, berkelahi dengan teman dan berkeluyuran,
- 2) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti : mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang tua tanpa ijin, mencuri, dan kebut-kebutan,
- 3) Kenakalan khusus, seperti: penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, aborsi, dan pembunuhan.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja merupakan suatu perilaku yang tidak diatur oleh undang-undang. Selain itu, kenakalan remaja yang masih tergolong biasa saja dalm perkara ringan seperti suka berkelahi, suka

keluyuran dan juga pergi dari rumah tanpa ijin tidak dapat dihukum seperti perbuatan yang melanggar hukum. Begitupun remaja yang ada di Desa Jlegong dimana mereka memiliki sifat yang nakal dan hal tersebut tidak melanggar daripada undang-undang.

d. Akibat-Akibat yang Ditimbulkan oleh Kenakalan Remaja

Karlina, (2020:155) berpendapat bahwa akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja terbagi menjadi tiga yaitu:

1) Bagi diri remaja itu sendiri

Akibat dari kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mental, walaupun perbuatan itu dapat memberikan suatu kenikmatan akan tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat saja. Dampak bagi fisik yaitu seringnya terserang berbagai penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur.

juga menambahkan bahwa dampak bagi mental yaitu kenakalan remaja tersebut akan mengantarnya kepada mental-mental yang lembek, berfikir tidak stabil dan kepribadiannya akan terus menyimpang dari segi moral yang pada akhirnya akan menyalahi aturan etika dan estetika. Dan hal itu kan terus berlangsung selama remaja tersebut tidak memiliki orang yang membimbing dan mengarahkan

2) Bagi keluarga

Anak merupakan penerus keluarga yang nantinya dapat menjadi tulang punggung keluarga apabila orang tuanya tidak mampu lagi bekerja Rulmuzu, (2021:330) menjelaskan apabila remaja selaku anak dalam keluarga berkelakuan menyimpang dari ajaran agama, akan berakibat terjadi ketidakharmonisan di dalam keluarga dan putusnya komunikasi antara orang tua dan anak. Tentunya hal ini sangat tidak baik karena dapat mengakibatkan remaja sering keluar malam dan jarang pulang serta menghabiskan

waktunya bersama teman-temannya untuk bersenang-senang dengan jalan minum- minuman keras atau mengkonsumsi narkoba. Pada akhirnya keluarga akan merasa malu dan kecewa atas apa yang telah dilakukan oleh remaja. Padahal kesemuanya itu dilakukan remaja hanya untuk melampiaskan rasa kekecewaannya terhadap apa yang terjadi dalam keluarganya

3) Bagi lingkungan masyarakat

Apabila remaja berbuat kesalahan dalam kehidupan masyarakat, dampaknya akan buruk bagi dirinya dan keluarga. Masyarakat akan menganggap bahwa remaja itu adalah tipe orang yang sering membuat keonaran, mabuk- mabukan ataupun mengganggu ketentraman masyarakat. Mereka dianggap anggota masyarakat yang memiliki moral rusak, dan pandangan masyarakat tentang sikap remaja tersebut akan jelek. Untuk merubah semuanya menjadi normal kembali membutuhkan waktu yang lama dan hati yang penuh keikhlasan (Utami & Santoso, 2021:8).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak hal yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja diantaranya bagi diri mereka sendiri, lingkungan sekitar baik dari masyarakat dan juga keluarganya. Kenakalan remaja sering terjadi pada remaja keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) karena kurangnya bimbingan dan pendidikan dari orangtua mereka. Ketidak sempurnaan dalam kehidupan berkeluargapun juga menjadi faktor yang menyebabkan kenakalan remaja terjadi. Selain itu, akibat kenakalan remaja juga akan berdampak pada kondisi mental dan sosial kemasyarakatan. Berdasarkan fakta pada lapangan, kenakalan remaja banyak dijumpai pada remaja-remaja dari keluarga TKI di Desa Jlegong Keling Jepara.

d. Upaya Penanganan Kenakalan Remaja

Dari berbagai faktor dan permasalahan yang terjadi di kalangan remaja masa kini sebagaimana telah disebutkan di atas, maka tentunya

ada beberapa solusi yang tepat dalam pembinaan dan perbaikan remaja masa kini. Kenakalan remaja dalam bentuk apapun mempunyai akibat yang negatif baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja itu sendiri. Menurut Julaidin et al., (2019:13) tindakan penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

1) Tindakan Preventif

Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum dapat dilakukan dengan cara mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja tersebut. Kemudian, mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan mana saja yang biasanya menjadi sebab timbulnya pelampiasan dalam bentuk kenakalan.

Selain itu, dalam pembinaan yang perlu dilakukan pada remaja dengan cara menguatkan sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Kemudian, memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etiket. Tidak boleh dilupakan juga menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.

2) Tindakan Represif

Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Dengan adanya sanksi tegas pelaku kenakalan remaja tersebut, diharapkan agar nantinya si pelaku tersebut “jera” dan tidak berbuat hal yang menyimpang lagi. Oleh karena itu, tindak lanjut harus ditegakkan melalui pidana atau hukuman secara langsung bagi yang melakukan kriminalitas tanpa pandang bulu.

Sebagai contoh, remaja harus mentaati peraturan dan tata cara yang berlaku dalam keluarga. Disamping itu perlu adanya semacam hukuman yang dibuat oleh orangtua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga. Pelaksanaan tata tertib harus dilakukan dengan konsisten. Setiap pelanggaran yang sama harus dikenakan sanksi yang sama. Sedangkan hak dan kewajiban anggota keluarga mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan umur.

3) Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggar remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan ditulangi melalui pembinaan secara khusus yang sering ditangani oleh suatu lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini. Solusi internal bagi seorang remaja dalam mengendalikan kenakalan remaja antara lain:

- a) Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.
- b) Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama.
- c) Remaja menyalurkan energinya dalam berbagai kegiatan positif, seperti berolahraga, melukis, mengikuti event perlombaan, dan penyaluran hobi.
- d) Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.

- e) Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.

Selain penanganan-penangan pada kenakalan remaja seperti diatas, Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya Psikologi Remaja menjelaskan bahwa, untuk menanggulangi kenakalan pada remaja dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya (Sarwono, 2007:226)

- 1) Memberikan kesempatan remaja untuk mengembangkan diri secara optimal seperti menciptakan kondisi lingkungan terdekat yang sestabil mungkin, khususnya lingkungan keluarga.
- 2) Mengembangkan pribadi remaja secara optimal melalui pendidikan khususnya sekolahan. Sekolahan selain berfungsi sebagai mencerdaskan anak juga berfungsi pendidikan (transformasi norma). Peran dari sekolahan tidak jauh dari peran keluarga yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik menghadapi masalah. Disekolahan ini juga haruslah seorang guru bersama dengan seluruh korps guru disekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.
- 3) Meningkatkan kemampuan remaja atau siswa dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing. Dengan adanya kemampuan khusus yang dimiliki remaja atau siswa seperti dalam bidang teater, musik, olahraga dan lain sebagainya ini bisa mengembangkan kepercayaan diri remaja atau siswa dan menjadikannya terpandang dengan adanya kemampuan itu dan ia tidak perlu bergantung pada orang lain untuk mendapatkan perhatian dari lingkungannya.

Selain itu, Bisri (2019:19) juga menambahkan bahwa pencegahan kenakalan pada remaja atau siswa bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membina lingkungan sosial yang sehat dalam arti normative dan responsive terhadap kejanggalan-kejanggalan perilaku warganya dan selalu memperbaikinya.
- 2) Meningkatkan pendidikan keagamaan.

Jika berbagai solusi dan pembinaan di atas dilakukan, diharapkan kemungkinan terjadinya kenakalan remaja ini akan semakin berkurang dan teratasi. Dari pembahasan mengenai penanggulangan masalah kenakalan remaja ini perlu ditekankan bahwa segala usaha pengendalian kenakalan remaja harus ditujukan ke arah tercapainya kepribadian remaja yang serasi dan dewasa. Remaja diharapkan akan menjadi orang dewasa yang berpribadi kuat, sehat jasmani dan rohani, teguh dalam kepercayaan (*iman*) sebagai anggota masyarakat, bangsa dan tanah air serta dalam hal ini yaitu kenakalan remaja yang terjadi di Desa Jlegong Keling Jepara yang diakibatkan oleh salah satu atau kedua orang tuanya yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

3. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Arifin dalam Azmil & Santoso, (2013:142) Bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang. Istilah Bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *Guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan. Arti Konseling berasal dari kata *Counseling* yang kemudian dipadukan dengan Bimbingan menjadi “Bimbingan dan Konseling”. Agama (Islam) mengandung arti tentang tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur, dan mengarahkan tingkah laku tersebut, kepada pola hubungan dengan masyarakat, serta alam sekitarnya, serta dengan

mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut.

Bimbingan berarti bantuan atau pertolongan. Makna bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri. Proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendak sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator. Yusuf & Nurihsan, (2009:17) mengatakan bahwa bimbingan dapat juga dimaknai sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan seseorang, memberikan dorongan dan semangat, mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab.

Sementara itu Istilah konseling berasal dari kata “counseling” dari kata dalam bentuk kata benda dari kata kerja “to counsel” secara etimologis berarti “to give advice” atau memberikan saran dan nasihat (Anila Umriana, et al., 2016:181), konseling yaitu usaha membantu seseorang secara tatap muka dengan tujuan agar dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus dan teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli atau klien (Salahudin, 2016:29). Riyadi & Adinugraha, (2021:17) juga mengemukakan bahwa konseling adalah pertemuan tatap muka antara konselor dan konseli. Dalam layanan bimbingan, konseling dapat dianggap sebagai inti dari proses membantu, penting untuk pemberian bantuan yang tepat kepada siswa sebagai upaya untuk memecahkan masalah mereka.

Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dan serasi dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling Islami sebagai suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali

menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi, dan berfungsi untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah. sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama, dan alam (Ali Murtadho, 2019 :88)

Menurut Ainur Rahim Faqih dalam Azmil & Santoso, (2013:142) Bimbingan Konseling Islam adalah Proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan ketetapan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Halik, (2020:86) juga menambahkan bahwa layanan konseling, sebagai salah satu metode dalam pemberian bantuan profesional yang ditandai dengan proses yang berkesinambungan dengan langkah-langkah yang sistematis kepada seseorang atau sekelompok orang.

Sedangkan menurut Basri, (2019:24), Bimbingan dan konseling Islam sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu dan mempunyai kesadaran akan kehidupannya sebagai makhluk Allah SWT, sehingga selalu hidup dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT serta mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Menurut Afifa dan Abdurrahman bahwa tujuan bimbingan konseling Islam adalah membantu individu agar klien dapat mengenal dan memahami dirinya sendiri, termasuk kekuatan dan kelemahan-kelemahannya, mengenal dan memahami lingkungannya, mengambil

keputusan untuk melangkah maju seoptimal mungkin, berusaha sendiri memecahkan masalahnya atau menyesuaikan diri secara sehat terhadap lingkungannya dan mencapai serta meningkatkan kesejahteraan mentalnya (Afifa & Abdurrahman, 2021:176).

Menurut Tarmizi dalam bukunya *Bimbingan Konseling Islam*, merumuskan tujuan dari pelayanan Bimbingan dan Konseling Islami yakni untuk meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk dan khalifah Allah swt. di muka bumi ini, sehingga setiap aktivitas dan tingkah lakunya tidak keluar dari tujuan hidupnya yakni untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah (Tarmizi, 2018:13).

Sedangkan menurut Hasyim, (2014:69) tujuan Bimbingan Konseling Islam selain berorientasi pada penurunan tekanan emosi juga berupaya untuk mengembangkan kesadaran, pemahaman dan peningkatan kualitas kehidupannya dengan cara memberikan pendampingan dan bimbingan praktis serta melakukan evaluasi/kontrol terhadap individu terhadap perilaku keberagamaannya, seperti meningkatkan kesadaran dalam beragama, mengembangkan pengetahuan agama, melakukan penghayatan terhadap ajaran agama, melakukan internalisasi ajaran Islam.

Tujuan umum bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dan tujuan khusus adalah membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, dan membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi diri sendiri dan orang lain. Dan tujuan bimbingan konseling islam secara khusus yaitu membantu individu agar memiliki sikap, kesadaran dan pemahaman atau perilaku yang baik (Hidayanti, 2013:364).

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan konseling Islam yaitu Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, maupun lingkungan sosial sekitarnya, dengan adanya Bimbingan Konseling Islam dapat mengarahkan remaja untuk lebih dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya supaya remaja tersebut dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik dan efektif. Maka bimbingan konseling Islam berperan sebagai penggerak, pengembang dan perubahan.

c. Fungsi Bimbingan dan konseling Islam

Dengan memperhatikan tujuan Bimbingan dan Konseling Islam tersebut di atas, dapat dirumuskan fungsi dari Bimbingan dan Konseling Islam, Menurut Musnamar dalam Bukhori, (2020:11) sebagai berikut :

- a. Fungsi *preventif* yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi *kuratif* atau *korektif* yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan dialaminya.
- c. Fungsi *preservatif* yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- d. Fungsi *development* atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Amin, (2007:46) juga menambahkan bahwa fungsi dari Bimbingan Konseling Islam terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya yaitu:

- a. Fungsi Pemahaman, yaitu berfungsi untuk membantu seseorang agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).
- b. Fungsi Preventif, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik.
- c. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu mengatasi terhadap latar belakang seseorang, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu.
- d. Fungsi Penyembuhan (kuratif), yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseling yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir.
- e. Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis.
- f. Fungsi Pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya seseorang dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat, atau menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tersebut dalam proses perkembangannya.

Fungsi utama bimbingan dan konseling dalam Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali pada bimbingan al-Qur'an dan As-Sunnah. Fokus bimbingan dan konseling Islam selain memberikan perbaikan dan penyembuhan pada tahap mental, spiritual atau kejiwaan, dan emosional, seperti ungkapan dalam firman Allah: *wayuzakkihim* (dan mensucikan mereka), kemudian melanjutkan kualitas dari materi bimbingan dan konseling kepada pendidikan dan pengembangan dengan menanamkan nilai-nilai dan wahyu sebagai

pedoman hidup dan kehidupan hidup, maka individu akan memperoleh wacana-wacana ilahiah tentang bagaimana mengatasi masalah, kecemasan dan kegelisahan, melakukan hubungan komunikasi yang baik dan indah, baik secara vertical maupun horizontal.

d. Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Ulama, (2010:54) langkah-langkah dalam pemberian bimbingan konseling Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah identifikasi kasus dimana langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini mencatat kasuskasus mana yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu.
- 2) Langkah *diagnosa* merupakan cara untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan terkumpul kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.
- 3) Langkah *prognosa* yaitu langkah yang menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah *diagnosa*, yaitu setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya.
- 4) Langkah terapi merupakan langkah diman pelaksanaannya focus pada bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan apa yang ditetapkan dalam langkah *prognosa*.
- 5) Langkah evaluasi yaitu langkah yang dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow up (tindak lanjut), dilihat dari perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang jauh atau panjang

Ta'ziyah, (2009:28) juga berpendapat bahwa dalam pemberian bimbingan konseling Islam terdapat beberapa langkah adalah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi Masalah dimana langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini, konselor mencatat kasus-kasus yang perlu mendapatkan bimbingan dan memilih kasus mana yang mendapat bantuan terlebih dahulu.
- 2) Diagnosa merupakan langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya.
- 3) Prognosa yaitu sebuah langkah dimana hal tersebut untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah.
- 4) Terapi (treatment) yaitu konselor akan melakukan pelaksanaan bantuan apa yang sudah ditetapkan dalam langkah prognosa.
- 5) Evaluasi atau *Follow Up* adalah langkah ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana bimbingan konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah follow up atau tindak lanjut, konselor akan melihat perkembangan konseli selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mememberikannya bimbingan konseling Islam, konselor terlebih dahulu mengatahui daripada permasalahan yang sedang dihadapi. Kemudian, menetapkan permasalahan yang sedang dihadapi. Langkah berikutnya yaitu menentukan bantuan yang akan diberikan kepada klien. Tahap berikutnya konselor memberi dan juga mengarahkan dalam mememberikannya *treatment*. Pada tahap yang terakhir yaitu mengevaluasi semua kegiatan yang telah diberikan kepada klien. Dalam hal ini adalah remaja keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Jlegong Keling Jepara.

4. Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Kenakalan Remaja

Remaja merupakan aset yang sangat berharga bagi generasi penerus bangsa. Emosi yang susah dikontrol menyebabkan remaja mudah meluap. Banyak permasalahan yang terjadi pada remaja diantaranya, mabuk-mabukan, tawuran dan pulang sampai larut malam. Kenakalan-kenakalan remaja saat ini semakin meningkat dan semakin beragam, namun perlu disadari bahwa kenakalan-kenakalan yang ditimbulkan remaja, bukan hanya tanggung jawab remaja itu sendiri, akan tetapi juga merupakan tanggung jawab orang-orang di sekitar mereka. Orang tua dan guru juga merupakan penanggung jawab dalam penanggulangan kenakalan remaja. Namun terkadang masalah-masalah yang dialami remaja tidak cukup hanya diselesaikan oleh orang tua ataupun guru yang mengajar di sekolah saja, akan tetapi perlu penanganan konselor melalui program bimbingan konseling islami. Dalam tataran operasional bimbingan konseling islami dilakukan berlandaskan pada ajaran Islam dengan tujuan untuk menyadarkan manusia tentang keberadaannya sebagai makhluk Allah dan membantunya untuk menyelesaikan masalah.(Tirmizi, 2018;44)

Menurut Mubarak Secara singkat tujuan Konseling Islam dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) Tujuan umum Konseling Islam untuk membantu konseli agar dia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan, untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat, untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhiratnya. (2) Tujuan khusus bimbingan konseling Islam adalah: (a). Untuk membantu konseli agar tidak menghadapi masalah, (a), Untuk membantu konseli mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, (a), Untuk membantu konseli memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.(Bastomi, 2017:100)

Berdasarkan pemaparan di atas Bimbingan Konseling Islam sebagai pengontrol dari pada permasalahan yang dihadapi oleh remaja dan tujuannya untuk lebih mengenal dan memahami potensi dan kekuatan pada dirinya sendiri. Selain itu, untuk mengenalkan dan memahamkan potensi dan peluang yang ada pada dirinya. Serta untuk memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh remaja itu sendiri. Maka dari itu, bimbingan konseling Islam akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam upaya mencegah kenakalan remaja yang terjadi di Desa Jlegong Jepara. selain itu, dengan di dibeikannya Bimbingan Konseling Islam, para remaja keluarga TKI di Desa Jlegong diharakan mampu memahami tentang hal yang baik serta yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Dan Kondisi Geografis Desa Jlegong

Asal usul adanya masyarakat di suatu wilayah tidak terlepas dari yang namanya sejarah. Dalam sejarah tertuang cerita terjadinya suatu kejadian yang mengakibatkan suatu wilayah ada dan memiliki nama. Sejarah adanya desa Jlegong berawal dari suatu cerita dari Ki Bagus Nursito. Ki Bagus Nursito adalah murid dari Syekh Ibrahim dari Samarkan yang bertempat tinggal di Tuban Jawa Timur. Suatu hari Ki Bagus Nursito menentang gurunya yaitu Syekh Ibrahim dan penentangan itu terdengar sampai gurunya, seketika gurunya mencari Ki Bagus Nursio dan memarahinya hingga melontarkan kata-kata yang kurang pantas dengan mengatai Ki Bagus Nursito dengan sebutan nam-nama hewan. Bermula dari perkataan guru dari Ki Bagus Nursio hingga mengubah beliau menjadi sapi yang dinamai sapi Gumarang.

Sapi Gumarang beda dari umumnya, sapi Gumarang bisa berbicara selayaknya manusia. Setelah sadar Ki Bagus Nursio meminta maaf kepada gurunya, namun dimaafkan gurunya dengan syarat agar mencari dan bertemu dengan Ratu Gayam Sari. Dengan bertemu Ratu Gayam Sari nanti akan berubah kembali seperti semula. Sapi Gumarang bertanya "dimana saya bisa menemukan Ratu Gayam Sari guru?" saut syekh Ibrahim "aku tidak tahu, makanya kamu aku perintahkan untuk mencarinya. sapi Gumarang bertanya lagi "kira-kira kemana aku harus mencarinya guru?" Syekh Ibrahim menjawab "sana pergi ke barat, semoga di sana bertemu dengan Ratu Gayam Sari" saut sapi Gumarang "siap, laksanakan guru". Dengan meminta restu sang guru sapi Gumarang senang dan semangat pergi ke barat meninggalkan Tuban. Sapi Gumarang melewati Lasem, Rembang, Juwana, Tayu dan sampai juga bertemu daerah dimana masih lereng gunung Muria. Dalam perjalannya, sapi Gumarang terperosok

(keblegong) di suatu wilayah hingga wilayah tersebut akhirnya diberi Nama Desa Jlegong.

Desa jlegong sendiri secara geografis berada di sebelah Barat ibu kota Kecamatan Keling. Jika dilihat dari topografinya terdiri dari dataran Rendah dan Sedang dan secara administrasi Desa Jlegong terletak di wilayah Kecamatan Keling dengan batas wilayah sbb.:

1. Sebealah utara : Desa Tulakan Kecamatan Donorojo
2. Sebelah barat : Desa Gelang dan Keling, Kecamatan Keling
3. Sebelah Timur : Desa Kelet Kecamatan Keling
4. Sebelah Selatan : Desa Klepu Kecamatan Keling
5. Luas wilayah Desa Jlegong adalah 485,450 Ha, terdiri dari:
 - a. Tanah perkampungan : 79.700 Ha.
 - b. Tanah pertanian : 120.666 Ha.
 - c. Tanah perkebunan : 6.100 Ha.
 - d. Tegal : 105.050 Ha.
 - e. Jalan, insfratraktur lainnya : 3.250 Ha.
 - f. Lain-lain : 170.684 Ha.

2. Kondisi Demografis Masyarakat Desa Jlegong

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada data yang ada di desa Jlegong Kecamatan Keling Jepara dapat diketahui bahwa jumlah penduduk dan rincian dari masyarakat desa Jlegong seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Desa Jlegong

No	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Laki-laki	1.814 Jiwa
2	Perempuan	1.772 Jiwa
Jumlah		3.586 Jiwa

Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia/tingkatan	Pria	Wanita	Jumlah
1	Balita (0-5)	121	106	227
2	Anak-anak (6-11)	157	135	292
3	Remaja Awal (12-16)	153	144	297
4	Remaja Akhir (17-25)	274	217	490
5	Dewasa Awal (26-35)	228	258	486
6	Dewasa Akhir (36-45)	243	244	487
7	Lansia Awal (46-55)	262	281	543
8	Lansia Akhir (56 ke atas)	380	384	764
Total		1.814	1.772	3.586

b. Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan masyarakat secara umum di Desa Jlegong dapat dikatakan bahwa mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Namun kenyataannya tidak seluruhnya beragama Islam, mereka (masyarakat setempat) ada juga yang beragama non-Islam. Kondisi keagamaan pada suatu wilayah akan sangat mempengaruhi pola hidup masyarakatnya. Kondisi keagamaan suatu wilayah dapat ditinjau melalui prosentasi masyarakat penganut di masing-masing agama dan jumlah tempat ibadah yang di desa tersebut.

c. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan satu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Proses penyeimbangan ini merupakan bentuk *survive* yang dilakukan agar diri dapat mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan. Artinya, setiap orang mempunyai

kesadaran yang sangat tinggi atas eksistensi hidup dan kehidupan di masyarakat.

Pendidikan di desa Jlegong sendiri tergolong sudah menjadi hal yang di perhatikan dan disadari oleh masyarakat. Hal ini dimaksudkan bahwa masyarakat desa Jlegong sudah sadar akan pentingnya pendidikan 12 tahun di bangku sekolah meskipun mereka sebagai orang tua yang masih minim pendidikan. Jadi, untuk generasi orang-orangtua di desa Jlegong masih rendah sekali Pendidikan dan mayoritas mereka bukan bekerja di bidang Pendidikan. Akan tetapi, sekarang ini Pendidikan menjadi prioritas penting bagi para orangtua di desa Jlegong untuk anak-anaknya meskipun masih banyak remaja yang tidak melanjutkan ke jenjang sarjana.

Dilihat dari kondisi di desa Jlegong sendiri tempat menempuh Pendidikan yang ada di des aini tidak hanya pendidikan umum saja tetapi ada juga pendidikan agama islam seperti TPQ. Pendidikan umum sendiri yang ada di desa Jlegong meliputi SD, MI, MTs dan juga SMP. Meskipun desa Jlegong ini tidak memiliki pendidikan tingkat menengah atas, tetapi jarak untuk ke sekolah menengah atapun tidak jauh dari desa Jlegong. Sehingga masyarakatnya masih dapat menjangkau dengan mudah untuk bersekolah di tingkat menengah atas. Adapun rincian kondisi pendidikan yang ada di desa Jlegong adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Daftar Sarana Pendidikan Formal Desa Jlegong

No	Jenis/ Tingkatan Sekolah	Jumlah
1	TK/RA	3 Unit
2	SD / MI	3 Unit
3	SLTP / MTs	2 Unit
4	TPQ	3 Unit

d. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat di Desa Jlegong masih memegang adat kebiasaan yang ada sejak dulu atau masyarakatnya masih sangat melestarikan budaya dan adat istiadat yang ditinggalkan oleh leluhur di desa tersebut. Dengan kata lain masyarakat Desa Jlegong masih melestarikan adat istiadat hingga sekarang seperti yasinan, tahlilan, pangkreman, dawuhan, ziarah makam, sedekah bumi. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan masyarakat Desa Jlegong dengan secara bersama-sama dan mengedepankan asas toleransi antar umat beragama dan sesama. Sehingga jarang sekali dijumpai masyarakat Desa Jlegong yang menyimpang dari adat istiadat yang berjalan di desa tersebut.

Jika dilihat dari kehidupan social masyarakat Desa Jlegong ini sangat banyak dijumpai masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Hal ini karena Desa Jlegong merupakan pedesaan yang berada di dataran rendah dan terdapat banyak lahan pertanian. Dikarenakan kebanyakan masyarakatnya yang berprofesi sebagai petani dan tidak terikat dengan pekerjaan instansi sehingga kehidupan bermasyarakatnya sangat erat dan rukun dan saling membantu sesama tetangga. Akan tetapi, banyak juga aktifitas-aktifitas yang mencerminkan kenakalan remaja di Desa Jlegong ini.

Hal ini tentu dipengaruhi beberapa hal yang dapat menimbulkan kenakalan pada remaja ini. Yang menjadi perhatian peneliti yaitu terdapat beberapa keluarga di Desa Jlegong ini juga yang bekerja di luar negeri menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau Tenaga Kerja Wanita (TKW). Keluarga dari keluarga TKI atau TKW di Desa Jlegong ini menjadi perhatian peneliti untuk mengkaji beberapa hal yang berkaitan mengenai kenakalan remaja. Hal ini karena keluarga TKI atau TKW ini merupakan suatu keluarga yang kurang sempurna dimana salah satu orangtua dari remaja atau anak tersebut tidak berada di rumah mendampingi tumbuh kembang anak. Berdasarkan data yang

didapatkan oleh peneliti dari data desa Desa Jlegong dapat diketahui terdapat beberapa masyarakat Desa Jlegong yang menjadi TKI atau TKW dengan rincian sebagai berikut:

B. Penyebab Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Jlegong Jepara

Untuk menjawab rumusan-rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengambilan data dengan melakukan wawancara kepada 4 orang tua dan 4 remaja dari keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Selain dari informan utama, peneliti juga melakukan pengembangan data dengan mencari informan lain seperti petinggi, babinkamtibmas, babinsa dan Tokoh Masyarakat (orang yang berpengaruh di desa Jlegong dan mengetahui kondisi Desa tersebut). Berikut merupakan narasumber yang akan diwawancarai oleh memperoleh data:

Tabel 3. 4 Narasumber Penelitian

No	Nama	Status	Inisial
1	Abdul Majid	Remaja Keluarga TKI	M
2	Mukhammad Andi Qolib	Remaja Keluarga TKI	A
3	Taufik Hidayat	Remaja Keluarga TKI	T
4	Doni Setiawan	Remaja Keluarga TKI	D
5	Sucipto	Orang Tua Remaja Keluarga TKI	T
6	Jono	Orang Tua Remaja Keluarga TKI	J
7	Komet	Orang Tua Remaja Keluarga TKI	K
8	Basir	Orang Tua Remaja Keluarga TKI	B
9	Sunto	Petinggi Desa Jlegong	Petinggi
10	Yayang Ramadhan	Babinkamtibmas Desa Jlegong	Babinkamtibmas
11	Sumindar	Babinsa Desa Jlegong	Babinsa
12	Ahmad Mansyur	Tokoh Masyarakat Desa Jlegong	Tokoh Masyarakat

Kenakalan remaja mengacu pada perilaku menyimpang pada anak di bawah umur serta perilaku yang telah melampaui batas. Selanjutnya, kenakalan remaja dapat didefinisikan sebagai sikap yang melanggar norma dan hukum. Beberapa variabel berkontribusi terhadap kenakalan remaja. Hal ini juga terjadi di Desa Jlegong Jepara, dimana beberapa pemuda didakwa dengan kenakalan remaja. Terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan kenakalan remaja di Desa Jlegong Jepara yaitu:

a. Faktor pribadi

Setiap remaja memiliki kepribadian dan keadaan yang unik yang dapat berkontribusi pada munculnya perilaku menyimpang lebih dari remaja itu sendiri. Dalam hal ini, keadaan yang dihadapi oleh remaja itu sendiri selama proses perkembangan adalah unik. Dimana remaja TKI merasa *kesepian* karena kurangnya perhatian sehingga tidak puas dengan situasi saat ini. Seperti yang dikemukakan oleh remaja keluarga TKI dimana mereka berkata bahwa:

“Tidak terlalu, karena saya terbiasa sendiri kalau dirumah dan paling saya mencari teman. Makanya saya sering keluar kalau gak ya jenuh juga dirumah mas” (Hasil wawancara dengan M)

Narasumber lain juga menambahkan dalam wawancara dengan peneliti dimana ia mengatakan bahwa:

“Pasti iya, saya sering kesepian terutama kalau malam dan paling kesepian kalau pas membutuhkan ibuk mas. Soalnya Ibuk itu orangnya enak ketika saya cerita selalu mendengarkan gak kaya bapak. Makanya saya sering keluar malam ya sekedar ngobrol sama temen-temen sama ngopi dan main game untuk menghilangkan rasa jenuh mas” (Hasil wawancara dengan A)

“Iya kadang-kadang saja mas. Tapi ya tidak bisa dipungkiri bahwa ketidak adaan sosok ibu itu buat saya sedih. Soalnya sekedar buat makan saja terkadang tidak ada makanan dirumah ketika saya pulang sekolah soalnya bapak juga kerja. Ya walaupun saya dikasih uang untuk jajan atau membeli makan. Akan tetapi saya rindu masakan ibu, soalnya ibu saya menjadi TKI baru sekitar 2 tahunan mas” (Hasil wawancara dengan D)

Narasumber terakhir juga memberikan alasan terkait dengan faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Hal tersebut diungkapkan bahwa:

“Kalau pas dirumah iya, rumah selalu sepi karena ibuk tidak dirumah dan bapak kadang kerja paling kerasa kalau pengen makan ngak ada makanan. Ya saya beli makan diluar tapi kan beda ya mas dengan masakan ibuk” (Hasil wawancara dengan T)

Berdasarkan potongan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa remaja keluarga Tenaga Kerja Indonesia TKI di Desa Jlegong Jepara merasa jenuh dan kesepian saat berada di rumah. Hal tersebut dikarenakan salah satu orang tuanya tidak ada di rumah dan bekerja sebagai TKI di luar negeri. Namun itu berbanding terbalik ketika mereka sedang ngumpul dengan teman-temannya di luar atau nongkrong. Meskipun secara finansial mereka tercukupi akan tetapi perasaan rindu akan sosok ibu menjadi faktor utama yang menjadikan anak merasa sepi ketika berada di rumah.

b. Faktor keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga diharapkan dapat membimbing dan juga mengkritik remaja ketika melakukan kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Keluarga juga menyebabkan masalah kurang baik bagi remaja. Hal tersebut didukung dari pernyataan Petinggi Jlegong dimana beliau berkata bahwa:

“Karena kurang perhatian dari kedua orangtuanya ya. Si ibunya tidak dirumah dan sedangkan bapaknya juga bekerja. Atau sebaliknya. Utamanya si anak kurang perhatian, didikan dan bimbingan orangtua. Saya sering menemui anak keluarga TKI yang sering keluar malam dan nongkrong dengan teman-temannya sambil minum kopi dan bermain game online. Namun mereka juga merokok dan saya pernah melihat mereka minum minuman keras dan pulang sampai larut malam. Menurut saya itu adalah salah satu cara untuk mencari kepuasan agar tidak jenuh dirumah, tetapi itu cara yang tidak bagus di lakukan seorang remaja. (Hasil wawancara dengan Petinggi Jlegong)

Pernyataan dari Petinggi Jlegong juga didukung oleh *argument* dari salah satu orang tua remaja keluarga TKI dimana beliau mengemukakan bahwa:

“Kalau menurut saya karena ditinggal ibunya untuk bekerja ke luar Negeri ya mas, sehingga anak-anak merasa kurang memiliki sosok ibu di hidupnya dan itu berbeda dengan temannya. Seperti anak saya yang sering keluar malam yak arena dia ingin mencari teman dan juga bisa bercanda dengan temannya. Saya pun juga memperbolehkan *asal ora kelewat wates ae mas*” (Hasil wawancara dengan orang tua remaja B)

Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah satu narasumber yaitu Babinsa Desa Jlegong dimana beliau mengemukakan bahwa:

“Faktor yang paling utama ya karena kedua orangtuanya yang kurang membimbing karena sibuknya bekerja dan tidak ada yang memperhatikan, faktor lingkungan atau teman bermain juga sangat mempengaruhi” (Hasil wawancara dengan Babinsa Desa Jlegong).

Pernyataan dari Bapak Babinsa Jlegong juga diperkuat oleh *argument* dari Bapak Babinkatibmas Jlegong dimana beliau berkata bahwa:

“Bisa karena faktor kurangnya bimbingan orangtua dimana orangtuanya tidak lengkap, psikis anak yang cenderung mencari pelampiasan atau pengaruh dari lingkungan bermainnya” (Hasil wawancara dengan Babinkamtibmas Desa Jlegong).

Argument lain terkait penyebab kenakalan remaja juga diungkapkan oleh Bapak dari Remaja keluarga TKI. Dalam wawancaranya beliau berkata bahwa:

“Pertama karena kurang memperhatikan omongan orangtuanya, teman bermainnya juga kadang mempengaruhi atau dari si anak yang dasarnya memang nakal” (Hasil wawancara dengan orang tua remaja TKI B)

“Bisa karena pikiran mereka yang tidak kita ketahui dan ajaran dari orangtuanya yang tidak di dengarkan. Pada dasarnya sebagai orang tua selalu mengingatkan anak akan hal yang baik dan yang buruk tetapi kembali lagi pada anaknya mas” (Hasil wawancara dengan orang tua remaja TKI B)

Hal itu juga di ungkapkan Tokoh Masyarakat desa Jlegong, dalam wawancaranya beliau mengatakan,.

“Mungkin karena mereka ditinggal orangtuanya sehingga ada sesuatu yang membuat si anak ini ingin melakukan hal sebagai wujud pelampiasannya, kadang pelampiasannya itu kurang benar sehingga timbul kenakalan kenakalan remaja yang dilakukan itu, pondasi agama yang kurang kuat juga bisa mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja” (Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat)

Berdasarkan beberapa potongan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga yang menjadikan para remaja melakukan kenakalan. Hal tersebut dikarenakan rasa frustrasi yang mereka alami menjadikan mereka meluapkan kedalam kenakalan remaja. Selain itu, para remaj juga kurang mendapatkan bimbingan dari orang tuanya dimana orang tua remaja tersebut terlalu sibuk dengan aktifitasnya masing-masing. Dalam hal ini para orang tua sibuk dengan pekerjaanya.

c. Faktor Lingkungan sosial

Kepribadian seorang remaja dapat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Dalam hal ini, remaja yang kondisinya masih labil akan mudah terpengaruh oleh pihak luar, terutama lingkungan sekitar. Seperti yang di ungkapkan para remaja keluarga TKI dalam sebuah wawancara dengan peneliti terkait merokok, dimana mereka berkata bahwa:

“Saya melakukan hal tersebut karena diajak temen-temen mas. Sebenarnya saya takut dengan Bapak, karena saya belum di bolehkan merokok. Soalnya Bapak pernah bilang ke saya kalau ketahuan merokok gak bakal dikasih uang jajan” (Hasil wawancara dengan M)

“Saya merokok setia hari mas dan Bapak juga gak pernah memarahi saya kalau merokok dirumah. Pertama saya merokok ketika ada acara *nganten* di rumah saudara dan saya ditawarkan dan saya mau saja. Saya malah biasanya minta rokok bapak pas saya ndak punya rokok. *Wes pokok e los mas*” (Hasil wawancara dengan D)

“Saya diajak teman untuk merokok pertama kali mas. Sebenarnya juga takut awalnya. Tapi lama-lama juga biasa mas. Asyik aja sih ngumpul sama teman *jagong* dan *rokok-an*” (Hasil wawancara dengan A)

“Sejujurnya saya takut, mas sama Bapak. Karena Bapak saya juga tidak merokok. Tapi karena dibilang banci sama temen-temen kalau gak ngerokok jadi saya ikut ngerokok dan sekarang malah sudah biasa mas kalau merokok” (Hasil wawancara dengan T)

Seperti yang dikatakan oleh para remaja keluarga TKI dalam wawancaranya dengan peneliti dimana mereka menjelaskan kenapa mereka melakukan tawuran yaitu:

“Kalau tawuran itu biasanya diajak dengan teman-teman saya dan saya juga merasa senang juga mas. Karena seperti ada sensasi pas tawuran. Akan tetapi terkadang juga saya takut, soale saya pernah dipukul orang pas tawuran dan rasanya yo sakit” (Hasil wawancara dengan M)

“Biasanya karena ada perselisihan dengan teman dari kelompok atau geng lain dan karena badan saya cukup besar mereka mengajak saya untuk ikut kemudian ya saya ikut saja mas” (Hasil wawancara dengan A)

“ya saya pernah ikut sekali mas, tapi saya ndak ngapa-ngapain karena saya takut berantem. Paling saya lihat dari jauh dan kapan hari saya diajak teman lagi tapi saya menolak saya beralasan saya diajak Bapak pergi, gitu mas” (Hasil wawancara dengan D)

“Kadang karena hanya ikut-ikutan teman saja, mas. Karena saya males dirumah paling juga disuruh bapak untuk ini untuk itu dan saya males saja. Kalau ikut tawuran kan saya juga punya banyak teman, gitu. Selain itu waktu diajak saya bilang tidak mau dan mereka ngatain saya banci. Kemudian dari situ saya mau diajak tawuran sampai saat ini” (Hasil wawancara dengan T)

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Babinkamtibmas dimana beliau mengatakan bahwa:

“Selama saya bertugas di Desa Jlegong ini belum pernah menemukan kenakalan remaja selain minum-minuman dan tawuran saat ada hiburan dangdut seperti itu mas. Salah satu kelompok memang terkadang sengaja mulai memancing

kelompok lain untuk diajak tawuran” (Hasil wawancara dengan Babinkamtibmas Desa Jlegong)

Petinggi Jlegong juga mengemukakan hal yang serupa dimana beliau mengatakan bahwa:

“Sampai saat ini tidak ada tindak kenakalan remaja yang melampaui batas di desa kami, paling kenakalan remaja sewajarnya anak remaja yang minum-minuman, balap liar, tawuran akan tetapi tidak hingga yang melampaui batas kenakalan remaja. Selain itu remaja keluarga TKI di Desa kami tidak ada yang memiliki tangan panjang seperti mencuri dan lain-lain mas. Kalau memang mencuri juga paling mangsa milik tetangganya sendiri” (Hasil wawancara dengan Petinggi Desa Jlegong)

Hal itu di ungkapkan salah Tokoh Masyarakat di desa Jlegong seperti pada wawancara dibawah ini:

“Jika dilihat dari apa yang dilakukan remaja-remaja disini mungkin yang harus diatasi paling dini yaitu minum-minuman keras. Hal ini harus segera dibatas agar calon-calon remaja ini tidak terkena virus yang sama seperti itu” (Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat)

Seperti pada contoh yang didapatkan oleh peneliti, ditemukan tindak kenakalan remaja berupa balap liar akan tetapi beberapa remaja hanya menonton tanpa mengikuti. Hal ini di ungkapkan oleh M yang mengatakan:

“Kalau menonton pernah tapi kalau mengikuti ngak pernah, alasannya suka saja nonton. Selain itu, saya juga takut kecepatan mas. Kalau naik motor tidak terlalu dengan kecepatan tinggi saya” (Hasil wawancara dengan M)

“Sejauh ini saya tidak pernah mengikuti balap liar tapai kalau menonton pernah, kalau alasannya karena penasaran saja. Namun sejujurnya saya ingin mencobanya mas, tai ya takut karena resikonya terlalu besar kalau terjadi jatuh dan sejenisnya” (Hasil wawancara dengan A)

“Tidak pernah mengikuti balap liar paling cuma trek-trekan dijalanan sawahan situ. Itupun saya lakukan dengan teman-teman mas. Saya pernah jatuh an rasanya sakit sekali” (Hasil wawancara dengan D)

Hal itu di ungkapkan T pada wawancara dimana dia mengatakan bahwa:

“Saya iku balap liar karena saya diajak sama sepupu mas. Pertama saya hanya menonton saja, kemudian di lain hari saya iku balap liar sama teman-teman walaupun ya sekedar balapan di kampung mas. Selain itu hanya sebagai hiburan saja” (Hasil wawancara dengan T)

Meski telah melakukan kenakalan remaja, para pemuda di rumah tangga TKI mengaku masih takut pada orang tua yang mengarahkan hidup mereka. M mengungkapkan ini dalam sebuah wawancara, mengatakan:

“Takut mas, karena orangtua melarang saya. Tapi saya ketika sedang nonton dangdut dan kumpul sama teman-teman saya ikut minum minuman keras mas” (Hasil wawancara dengan M)

“Takut mas sama orang tua, tapi krtika nontong dangdut sama teman-teman saya juga ikut minum mas. Soalnya saya gak enak juga sama teman-teman kalau saya ditawarin dan menolaknya” (Hasil wawancara dengan A)

“Ya jelas takut karena pasti dimarahi sama Bapak saya. Tapi kalau waktu nonton saya kumpul sama teman-teman yang minum minuman keras mas, tapi kalau saya tidak ikut” (Hasil wawancara dengan D)

“Sebenarnya takut, tapi bagaimana lagi ya mas. Mereka mnawari saya dan saya juga gak enak kalau mennolaknya. Aku juga *wedi mas tek* di pukul pas ditawari dan saya bilang gak mau” (Hasil wawancara dengan T)

Pada bagian ini, peneliti mendapatkan data orangtua di keluarga TKI yang menjelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi anak mereka dalam melakukan hal yang kurang baik atau kenakalan remaja. Dalam wawancara orang tua dari remaja keluarga TKI yaitu Bapak T mengatakan:

“Mungkin karena pengaruh dari teman bermainnya atau saya yang kurang mengawasi dengan baik. Akan tetapi sepengetahuan saya, anak saya tidak pernah minum muniman keras tapi kalau

pas ngumpul dengan temannya dan minum juga saya kurang tahu mas” (Hasil wawancara dengan orang tua remaja T)

Selain itu, Beliau juga menambahkan dalam wawancaranya dimna beliau mengatakan bahwa:

“Kurang perhatian, kebanyakan di marahi atau dikerasi oleh orangtuanya sehingga si anak ini berontak malah tambah nakal. Jika anak tidak terlalu dimarahi juga terlihat mereka akan manja dan mudah menganggap enteng semua urusan” (Hasil wawancara dengan orang tua remaja T)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa narasumber dalam beraktifitas sehari hari dimana mereka dalam artian remaja Keluarga TKI yaitu M, A, D dan T memberikan alasannya dalam wawancara dngan peneliti bahwa:

“Saya beraktifitas dengan seperti biasanya, mas. Tapi ya tidak dipungkiri bahwa ketidakadaan seorang Ibu membuat saya sedih soalnya ya gimna ya, ibu saya sangat memperhatikan semua aktifitas saya tidak seperti Bapak tidak terlalu perhatian” (Hasil wawancara dengan M)

“Saya sekolah, bermain dan melakukan pekerjaan rumah setiap harinya seperti menyapu mengepel seperti itu mas” ((Hasil wawancara dengan A)

“Ya saya beraktifitas pagi sekolah kadang main dan nongkrong dan kadang membantu orangtua seperti menyapu mengepel tapi kalau pas lagi gak males mas. Pas males ya saya gak menngerjakannya” (Hasil wawancara dengan D)

“Aktifitas saya hanya sekolah membantu orangtua dan main sama temen-temen saja. Selain itu saya sering menghabiskan waktu dengan teman-teman mas. Ya seperti nongkrong minum kopi main game gitulah mas” (Hasil wawancara dengan T)

Dalam sebuah wawancara dengan peneliti, mereka mengungkapkan alasan tidak berangkat sekolah atau membolos sekolah yaitu:

“Pertama males, kedua kurang suka gurunya, ketiga pas lagi ada masalah. Jadi saya sering *blurut* mas dengan teman-teman” (Hasil wawancara dengan M)

“Sejauh ini saya belum pernah bolos sekolah tanpa keterangan paling pernah pura-pura sakit karena hujan deras waktu itu. Namanya juga ada hujan mas, jadi males banget untuk berangkat sekolah dan ijin juga bisa dilakukan lewat WA dan gak perlu pake surat, jadi ya ga ribet si mas dan itu sangat mudah untuk mengelabui sekolah” (Hasil wawancara dengan A)

“Karena kurang suka sama guru atau mata pelajarannya sehingga kadang keluar kelas dan tidak kembali hingga pindah jam pelajaran. Saya juga sering *blurut* mas dan gurunya juga gak tahu paling kok *wong* dikelasku muridnya juga banyak sekitar 40 anak” (Hasil wawancara dengan D)

“Kadang-kadang karena merasa malas sekolah, bosan dan tidak mood me ngikuti pelajaran sehingga memutuskan untuk bolos. Aslinya dari rumah sudah ijin bapak pergi sekolah mas, tapi gak sampai sekolah paling main dimana gitu dan sudah janjian sama temen-temen juga jadi gak sendirian. Kalau sendirian juga males mas enakan rame-rame (sambil tersenyum)” (Hasil wawancara dengan T)

Berdasarkan beberapa potongan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja yang dilakukan para remaja dari keluarga TKI di Desa Jlegong dikarenakan faktor lingkungan. Lingkungan disekitarnya seperti teman-temannya yang mengajak para remaja dari keluarga TKI untuk melakukan kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja dari keluarga TKI seperti merokok, minuman minuman keras dan juga tawuran. Selain itu para remaja TKI juga sering membolos sekolah dengan berbagai alasan seperti malas dengan gurunya, karena males sekolah dan arena ijin yang sangat mudah. Akan tetapi para remaja sebenarnya takut dengan orang tuanya ketika melakukan hal-hal tersebut.

C. Upaya Penanganan Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Jlegong Jepara.

Kenakalan remaja didefinisikan sebagai segala perilaku yang dilakukan oleh seorang remaja yang menyimpang dari norma-norma

masyarakat dan hukum pidana. Kenakalan remaja dalam bentuk apapun mempunyai akibat yang negatif baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja itu sendiri. Menurut Julaidin et al., (2019:13) dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

1. Tindakan Preventif

Tindakan Preventif merupakan upaya menghindari kenakalan remaja secara umum dapat dilakukan dengan mengenali dan memahami ciri-ciri umum dan pembeda remaja tersebut. Kemudian, pelajari tentang masalah umum yang dihadapi remaja. Tantangan mana yang biasanya menjadi sumber perilaku nakal. Data tersebut diawali dengan terjadinya kenakalan remaja pada rumah tangga TKI di Desa Jlegong. Keluarga pekerja remaja sering bersosialisasi, merokok, dan menggunakan alkohol. Hal ini dikatakan oleh berbagai sumber, yang menyatakan bahwa:

“Saya tahu saat para remaja nongkrong di perempatan mas. Mereka sering meroko dan minum minuman keras.” (Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat)

“Mereka sering kami jumpai di jalan ketika mereka balapan liar dan juga saat kami ngepam juga melihat mereka minum minuman keras saat ada dangdutan dan mereka juga suka tawuran” (Hasil wawancara dengan Babinsa)

Pernyataan dari kedua narasumber tersebut juga didukung oleh pernyataan dari Babintamtibmas Desa Jlegong dimana beliau mengatakan bahwa:

“Saya tahu mereka ketika saat saya ngepam di dangdutan mas. Mereka suka minum minuman keras dan juga suka berantem” (Hasil wawancara dengan Babinkamtibmas)

Sebenarnya, Mereka iri dengan teman-teman mereka yang memiliki orang tua lengkap, yaitu ayah dan ibu yang menemani

mereka setiap hari. Salah satu peserta menyatakan selama wawancara bahwa:

“Rasa kecewa yang mendasari remaja dari keluarga TKI melakukan hal-hal yang kurang baik mas. Sebenarnya mereka anak yang baik ketika mereka masih kecil hingga menginjak SMP. Namun paska kepergian salah satu orang tuanya menjadi TKI. Mereka terlihat sering melakukan hal-hal yang tidak baik. Namun dari pihak kami berusaha untuk mengalihkan perhatian mereka dan mengajak mereka pada kegiatan dilingkungan seperti selamatan dan juga kegiatan lah raga yang dilakukan pemuda mas.” (Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat)”

Berdasarkan beberapa potongan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan preventif yang dilakukan oleh tokoh Agama di Desa Jlegong seperti mengajak para remaja untuk mengikuti selamatan *pangkremen* yang diadakan setiap bulannya. Selain itu terdapat pula kegiatan kepemudaan lain seperti bermain badminton dimana olah raga tersebut bisa dilakukan setiap hari. Hal tersebut diharapkan mampu mengalihkan perhatian terhadap remaja untuk melakukan kenakalan yang selama ini mereka lakukan dengan nyaman.

2. Tindakan Represif

Tindakan Represif merupakan usaha untuk menindak pelanggaran norma sosial dan moral, dapat dikenakan sanksi untuk setiap tindakan pelanggaran. Dengan adanya akibat yang kuat bagi kenakalan remaja, diharapkan para pelakunya “menghalau” dan tidak tersesat lagi di kemudian hari. Akibatnya, mereka yang melakukan kejahatan tanpa pandang bulu harus menghadapi konsekuensi melalui hukuman atau hukuman langsung. Menurut wawancara peneliti dengan salah satu informan:

“Ketika saya melihat anak saya melakukan hal yang kurang baik, paling saya menegurnya saja mas. Soalnya mereka juga sudah besar apabila saya kerasi, mereka akan melawan. Dan saya juga menyadari bahwa ditinggal Ibu bekerja bertahun-tahun di luar negeri membuat mereka sedikit kecewa, tapi gimana lagi mas.

Ibunya melakukan hal tersebut juga demi dia juga kan” (Hasil wawancara dengan orang tua remaja TKI T)

Bapak. J dalam wawancaranya dengan peneliti juga menambahkan bahwa:

“Saya bicara dengan pelan-pelan dan memberikan contoh hasil dari aktifitas-aktifitas yang kurang baik. Selain itu, saya juga mengajarkan mereka agar selalu berbuat baik mas. Tidak ada orang tua yang suka memiliki anak yang memiliki perilaku kurang baik” (Hasil wawancara dengan orang tua remaja TKI J)

Menurut Bapak. T dalam upaya yang dilakukan yaitu seperti yang dikatakan:

“Saya mengingatkan jika itu kurang baik dengan selalu menasehatinya. Akan tetapi terkadang mereka tidak mendengarkan dan mentaati apa yang saya katakan. Jika didepan saya dia bilang iya iya namun dibelang saya bisa jadi tidak diterapkan dengan baik” (Hasil wawancara dengan orang tua remaja TKI T)

Bapak. K juga menambahkan bahwa upaya yang dilakukan dalam menangani kenakalan remaja yaitu:

“Saya mengatakan dengan nada yang agak keras biar dia tau kalau yang dilakukan itu salah. Soalnya saya pernah mengajarnya dengan mengingatkan dan sayapun tidak terlalu keras. Akan tetapi suatu hari dia melakukan kesalahan dan dia mengulangi lagi. Maka sekarang saya mengambil langkah lebih keras dalam mengingatkan anak mas” (Hasil wawancara dengan orang tua remaja TKI K)

Bapak. B juga mengatakan dalam wawancanya dengan peneliti bahwa beliau menyampaikan:

“Biasanya saya tanya terlebih dahulu sebab apa mereka melakukan kesalahan, kemudian saya nasehati dengan kata-kata yang halus biar di mengerti jika memang beberapa kali saya peringatkan tapi masih melakukan kesalahan saya biasanya langsung dengan ucapkan yang agak keras” (Hasil wawancara dengan orang tua remaja TKI B)

Berdasarkan beberapa potongan wawancaa diatas dapat disimpulkan bahwa tindakanpreventif yang telah dilakukan baik orang

tua yaitu mengingatkan dengan kata-kata yang agak keras karena tipe anak yang tidak bisa di nasehati dengan cara yang halus sehingga membuat orangtua terpaksa menggunakan cara yang kurang halus. Selain itu, orang tua hanya mengingatkan dengan menggunakan kata-kata atau nada saja namun tidak dengan menggunakan kekerasan yang melukai fisik mereka. Kedua cara yang dilakukan oleh orangtua-orangtua tersebut tidak ada salahnya karena mereka yang mengerti bagaimana cara mengajari dan membimbing serta tipe dari anak-anak mereka.

3. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan ini dilakukan setelah berbagai tindakan pencegahan telah dilaksanakan, dan ditentukan bahwa diperlukan pengajaran lebih lanjut untuk mengubah perilaku kriminal remaja. Pendidikan diperkuat melalui pembinaan khusus, yang sering dilakukan oleh lembaga khusus atau oleh orang-orang yang profesional di sektor ini. Diantaranya, solusi internal bagi seorang remaja dalam mengendalikan kenakalan remaja.

Upaya dalam menangani bentuk kenakalan remaja ini tidak hanya dari orangtua saja, akan tetapi pihak lain seperti lingkungan juga dapat membantu dalam mengatasi hal tersebut. Dalam hal ini, peneliti berkesempatan untuk mewawancarai salah satu Tokoh Masyarakat di Desa Jlegong untuk memberikan opini mereka terhadap upaya penanganan kenakalan remaja dalam prespektif BKI. Seperti dalam wawancara dengan Tokoh Masyarakat dimana beliau mengatakan:

“Mungkin bisa dilakukan dengan memberikan penyuluhan mengenai Islam, menciptakan wadah untuk kelompok remaja dalam melakukan hal kebaikan dan positif seperti adanya kelompok IPNU IPPNU dan Irmah, memberikan kajian-kajian religious yang akan mendorong kuatnya pondasi agama si anak, akan tetapi hal ini perlu di dukung dengan peran serta orangtua. Selain itu, kami bekerja sama dengan Ansor sengaja mengundang mereka para remaja yang memiliki reputasi yang kurang baik. Kemudian kami ajak makan bersama kemudian kami jelaskan dan kami berikan bimbingan mengenai kenakalan remaja dan akibat

yang akan ditimbulkan” (Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat)

Berdasarkan beberapa potongan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam mencegah kenakalan remaja dengan berbagai macam cara. Diantara kegiatan dalam mencegah kenakalan remaja keluarga TKI yaitu para remaja diarahkan untuk mengikuti kegiatan IPNU IPPNU dan juga Irmis. Dalam hal tersebut para remaja akan mendapatkan sebuah kajian-kajian yang mengarah pada kebaikan. Selain itu, tokoh masyarakat juga bekerja sama dengan Ansor dalam mencegah kenakalan remaja dengan cara memberikan arahan kepada remaja tersebut kearah yang lebih baik.

Hal ini juga di dukung dari hasil pengamatan peneliti jika di Desa Jlegong memiliki program kegiatan-kegiatan *religious* yang dapat meningkatkan upaya penanganan kenakalan remaja di Desa tersebut. Kegiatan tersebut seperti acara *Pangkremen* yang dilakukan oleh warga RW 03 di Desa Jlegong setiap satu bulan sekali. Pada acara *Pangkremen* tersebut dilakukan oleh semua warganya dari yang kecil hingga tua sehingga remaja-remaja di wilayah ini juga mengikutinya. Kegiatan pada agenda *Pangkremen* terdapat yasyikan, tahlilan dan juga kultum dari Tokoh Masyarakat yang isinya mengenai keagamaan. Dari kegiatan ini, dapat dilihat jika masyarakat Desa Jlegong menciptakan kegiatan-kegiatan positif yang menghindari kenakalan pada remaja.

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan mengenai kenakalan yang dilakukan oleh remaja dari keluarga TKI adalah sebagai berikut:

No	Nama	Jenis Kenakalan Remaja	Bentuk Kenakalan Remaja	Penanganan Kenakalan Remaja
1	Majid	Merokok, Minum Minuman Keras, Bolos Sekolah, Tawuran dan Balap Liar.	Kenakalan Sedang	Tindak Preventif, Represif, Kuratif dan Rehabilitasi
2	Andi	Minum Minuman Keras, Bolos Sekolah, Tawuran dan Balap Liar	Kenakalan Sedang	Tindak Preventif, Represif, Kuratif dan Rehabilitasi
3	Taufik	Merokok, Minum Minuman Keras, Bolos Sekolah, Tawuran dan Balap Liar	Kenakalan Sedang	Tindak Preventif, Represif, Kuratif dan Rehabilitasi
4	Doni	Merokok, Minum Minuman Keras dan Bolos Sekolah	Kenakalan Sedang	Tindak Preventif, Represif, Kuratif dan Rehabilitasi

BAB IV

ANALISIS UPAYA PENANGANAN KENAKALAN REMAJA PADA ANAK KELUARGA TKI (TENAGA KERJA INDONESIA) DI DESA JLEGONG JEPARA DALAM PERSPEKTIF BKI (BIMBINGAN KONSELING ISLAM)

A. Analisis Penyebab Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga TKI di Desa Jlegong Jepara

Kenakalan remaja merupakan sesuatu hal yang sering terjadi pada anak yang menginjak dewasa. Tidak terkecuali remaja yang ada di Desa Jlegong Jepara. Mereka melakukan hal-hal yang terbilang tidak seharusnya dilakukan, karena hal tersebut bukan merupakan hal yang baik namun hal yang terbilang negatif. Kenakalan remaja terjadi karena disebabkan beberapa faktor yang melatar belakangi mereka melakukan hal tersebut salah satunya yaitu mereka merasa kesepian tanpa kedua orang tuanya. Menurut Fusnika et al (2019:96) faktor penyebab kenakalan remaja di kelompokkan menjadi 3 yaitu faktor pribadi, keluarga dan juga lingkungan. Berdasarkan pernyataan dari beberapa narasumber dapat dianalisis bahwa Penyebab Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga TKI di Desa Jlegong Jepara adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pribadi

Faktor pribadi merupakan salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja. Remaja adalah proses perkembangan sejak lahir sampai pada masa peralihan, yaitu masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Perkembangan daripada remaja bukan hanya terjadi pada bentuk fisiknya saja melainkan pola berfikirnya. Mereka akan berani bersikap kritis terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Selain itu, remaja akan mudah terbawa emosi terhadap sesuatu yang mereka rasa tidak sesuai dengan harapannya. Begitupun yang terjadi terhadap remaja keluarga TKI dimana mereka tidak puas dengan kondisi yang dialami saat ini. Seperti yang dikemukakan oleh

remaja keluarga TKI dimana mereka memiliki permasalahan yang hampir serupa mereka berpendapat bahwa apa yang dilakukannya semata-mata untuk menghibur dirinya hal tersebut dikarenakan merasa merasa kesepian.

Selain itu, dari remaja tersebut juga membeberkan bahwa apa yang dilakukannya karena mereka merasa jenuh dengan kondisi yang dialaminya. Oleh sebab itu mereka meluapkan rasa kekecewaanya, mereka keluar malam hari dan juga nongkrong dengan teman-temannya serta bermain game sampai larut malam. Hal tersebut dilakukannya untuk menghilangkan rasa jenuh yang selama ini dialaminya. Rasa jenuh yang mereka rasakan sudah terjadi bertahun-tahun dan dengan demikian mereka merasa bahwa dengan melakukan hal tersebut rasa jenuh yang mereka alami akan terasa berkurang.

Salah satu remaja keluarga TKI juga menyatakan bahwa tidak adanya sosok seorang ibu membuat remaja itu sendiri merasa sedih. Hal tersebut diungkapkan seperti ketika dia pulang sekolah tidak ada makanan yang tersedia. Hal tersebut berbanding terbalik ketika ibunya berada dirumah. Hal tersebut yang membuat dia merasa frustrasi dengan apa yang mereka alami. Sebenarnya terdapat sosok Bapak yang bisa menggantikan sosok Ibu namun Bapak yang dirasa dapat menggantikan sosok Ibu sementara tidak dapat menggantikannya. Hal tersebut dikarenakan sosok Bapak juga memiliki kesibukan dimana Bapak dalam kesehariannya juga bekerja dan tidak memiliki cukup waktu untuk sekedar membuat masakan untuk remaja itu sendiri setelah pulang sekolah.

Narasumber lain juga menambahkan bahwa dia rindu akan masakan ibu yang selama ini menjadi masakan favoritnya. Meskipun dia memiliki cukup uang dari pemberian Bapaknya untuk membeli makan diluar, namun dia tidaklah cukup bahagia dengan hal tersebut. Narasumber juga membeberkan bahwa ibunya yang sebagai TKI baru bekerja diluar negeri sekitar 2 tahun dan akan masih lama disana. Oleh sebab itu, dengan cara nongkrong, merokok dan juga bermain game sampai larut malam dengan

teman-temannya merupakan langkah yang dia lakukan untuk menghilangkan rasa kecewa yang selama ini dia alami.

Narasumber lain juga memberikan komentarnya bahwa dia merasa sepi ketika berada di rumah. Hal tersebut dikarenakan Ibunya bekerja sebagai TKI sedangkan Bapaknya bekerja serabutan dimna terkadang berada dirumah dan terkadang juga tidak ada dirumah. Selama ini yang merawat narasumber yaitu ayahnya dan narasumber juga tidak memiliki saudara kandung. Narrasumber hanya anak tunggal jadi ketika orang tuanya tidak ada di rumah, maka rumah akan merasa sangat sepi. Selain itu ketika merasa lapar tidak tersedia makanan dirumah meskipun dia diberi uang oleh orang tuanya untuk membeli makan diluar. Salah satu cara mereka menghilangkan kesepiannya yaitu dengan keluar rumah dan mencari temannya dengan minum kopi dan juga bermain game online. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk menghilangkan rasa jenuh. Selain itu, mereka merindukan akan sosok ibu yang dapat menemani di malam hari ketika mereka butuh seseorang yang mau mendengarkan ceritanya.

Dari hasil ananlisis data dapat disimpulkan bahwa rasa stress yang dialami oleh anak menjadi penyebab kenakalan remaja. Remaja akan cenderung merasa dirinya kesepian dan tidak dapat mengontol dirinya dalam berinteraksi dengan orag lain sehingga mudah terjerumus kedalam kenakalan remaja. Sumara (2017:348) juga mengungkapkan bahwa salah satu penyebab kenakalan remaja yaitu anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing–masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri. Selanjutnya, ketika mereka pulang sekolah atau pulang bermain tidak ada makanan yang tersedia di rumah karena bapak mereka juga bekerja. Maka dari itu, mereka merindukan akan masakan seorang Ibu, meskipun mereka diberikan uang untuk membeli makanan, namun mereka juga tidak selalu puas dengan makanan luar dan rindu masakan Ibu. Menurut Sumara (2017:348)

penyebab kenakalan remaja terjadi karena rasa stress dan juga masalah yang dipendam.

2. Faktor Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan sosial anak. Keluarga akan terus terlibat dengan anak, memberikan stimulasi melalui berbagai sarana komunikasi antara orang tua dan anak, dan hubungan interpersonal dalam keluarga, termasuk hubungan antar saudara kandung, merupakan komponen penting dalam terciptanya perilaku buruk. Struktur dasar tanggung jawab dalam sebuah keluarga adalah ayah bertugas mencari nafkah, sedangkan ibu bertugas mengurus rumah dan mendidik anak, oleh karena itu peran ibu dalam proses mengasuh dan mendidik anak adalah kritis. Fungsi ibu tersebut dapat mengalami hambatan jika ibu keluar dari jalur tanggung jawabnya, seperti ikut bekerja di luar rumah, sehingga pengasuhan dan pendidikan terhadap anak bisa jadi kurang maksimal Fusnika et al (2019:96).

Selain itu, remaja keluarga TKI merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Ibu yang bekerja sebagai TKI tidak ada dirumah begitupun Bapaknya yang bekerja sebagai tenaga serabutan juga tidak berada dirumah pada siang hari. Ketika malam hari Bapaknya merasa kecapean dan tidak memiliki cukup waktu untuk memperhatikan anaknya. Hal tersebut yang memicu kenakalan remaja karena remaja itu sendiri kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya sendiri. Para remaja dari keluarga TKI suka keluyuran serta nongkrong, minum kopi dan bermain game dengan teman-temannya sampai larut malam terkadang sampai hampir fajar. Remaja keluarga TKI juga suka merokok dan juga minum minuman keras. Salah satu narasumber pernah mengingatkan mereka dalam hal ini yaitu remaja keluarga TKI agar tidak minum minuman keras, namun para remaja itu mengulangi hal yang serupa dikemudian hari. Hal tersebut dilakukan sema-mata karena rasa frustrasi dan juga rasa jenuh yang dialami oleh remaja itu sendiri.

Rasa fustasi yang dialami karena ditinggal oleh ibunya bekerja sebagai TKI di luar negeri menjadi penyebab yang utama para remaja terjerumus kedalam kenakalan remaja. Para remaja merasa bahwa mereka berbeda dengan teman-temannya yang memiliki orang tua yang komplit dirumah. Ada sosok Ibu dan ada juga sosok Bapak namun tidak bagi remaja keluarga TKI itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh narasumber dimana anaknya sering keluar malam dan bercanda dengan teman-temannya. Narasumber tidak melarang anaknya untuk nongkrong dan bercanda dengan teman-temannya selama tidak melampaui batas.

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Petinggi Jlegong dan orang tua remaja keluarga TKI dapat disimpulkan bahwa sosok Ibu menjadi hal yang paling berpengaruh pada kenakalan remaja tersebut. Sosok Ibu yang bekerja sebagai TKI memberikan jarak yang cukup jauh, jadi komunikasi yang terjalin sangatlah jarang. Selain itu sosok Ayah juga bekerja di siang hari jadi mereka dalam hal ini yaitu para remaja keluarga TKI merasa kesepian dan salah satu cara mereka menarik perhatian dengan melakukan kenakalan. Kenakalan dimulai dari mereka sering keluar malam dengan ijin minum kopi dan bermain game online dengan temannya akan tetapi mereka sering merokok dan juga minum minuman keras tanpa sepengetahuan orang tua mereka serta pulang sampai larut malam. Hal tersebut dianggap sebagai salah satu cara untuk menarik perhatian orang lain. Hal serupa juga ditungkapkan oleh Fusnika et al., (2019:96) bahwa keluarga mempunyai peranan yang besar terhadap perkembangan sosial pada anak oleh sebab itu salahsatu faktor kenakalan remaja terjadi karna faktor dari dalam keluarga.

Selain itu, salah satu Bapak dari remaja keluarga TKI yaitu Bapak K juga memberikan pernyataannya dimana beliau berkata bahwa salah satu penyebab kenakalan Remaja dikarena “Ditinggal Ibunya merantau jadi mereka seperti kurang perhatian mas, tahu sendiri *nek awan* saya sebagai bapak juga bekerja (Hasil wawancara dengan orang tua remaja K). Remaja pada usia antara 15-18 tahun lebih suka dan sering cerita kepada ibunya

daripada ayahnya. Selain itu, ibu menjadi sosok yang berpengaruh dalam menanggulangi kenakalan pada remaja. Namun pada kenyataannya sebaliknya ibu yang yang seharusnya memberikan arahan dan bimbingan tidak berada disamping remaja itu sendiri. Oleh sebab itu, para remaja lebih suka meluapkan kekecewaannya pada sesuatu yang kurang baik dalam artian tergolong pada kenakalan remaja.

Hal tersebut ditungkapkan oleh salah satu narasumber yaitu Babinsa Desa Jlegong dimana beliau mengemukakan bahwa faktor yang paling utama dalam kenakalan remaja yaitu kesibukan dari orang tuanya dalam bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi mereka hingga lupa memberikan bimbingan dan juga perhatian terhadap anaknya sendiri. Selain faktor orang tua, faktor lingkungan dan juga teman bermainnya sangat memberikan berpengaruh yang cukup besar terhadap kenakalan remaja. Hal tersebut yang memicu kenakalan remaja khususnya remaja dari keluarga TKI di Desa Jlegong.

Pernyataan dari Bapak Babinsa Jlegong juga diperkuat oleh *argument* dari Bapak Babinkatibmas Jlegong dimana beliau berkata bahwa kenakalan remaja yang ada di Desa Jlegong khususnya dari remaja keluarga TKI disebabkan oleh kurangnya bimbingan dari orang tuanya sendiri. Orang tua yang tidak lengkap membuat psikis anak terganggu dan suka membandingkan dengan teman-temannya. Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor kenakalan remaja di Desa Jlegong. Para remaja keluarga TKI cenderung mencari pelampiasan atau pengaruh dari lingkungan bermainnya. Hal tersebut dilakukan untuk mendapat perhatian dari lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa faktor orangtua yang tidak lengkap atau salah satunya menjadi TKI merupakan faktor yang melatar belakangi pada kenakalan remaja di Desa Jlegong. Hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian serta bimbingan dari kedua orang tuanya. Perlu diketahui jikalau remaja memiliki tempat untuk memberikan informasi atau tempat curhat dan ada respon maka remaja itu

kemungkinan tidak akan melakukan kegiatan negatif. Salah satunya yaitu Sosok ibu akan tetapi yang terjadi di Desa Jlegong semua TKI yang dijadikan sebagai narasumber adalah keluarga TKI. Dan yang bekerja sebagai TKI adalah sosok ibu. Hal serupa juga ungkapkan oleh Kartono (2017:96) dimana faktor terjadinya kenakalan remaja dipengaruhi oleh ibu yang keluar dari jalur tanggung jawabnya, seperti ikut bekerja di luar rumah, sehingga pengasuhan dan pendidikan terhadap anak bisa jadi kurang maksimal.

Remaja keluarga TKI sering frustrasi dengan kondisi yang mereka alami. Mereka sering meluapkan rasa frustasinya dengan bermacam-macam cara. Salah satunya dengan cara membolos sekolah. Mereka menganggap bahwa dengan membolos sekolah dapat melampiaskan rasa kekecewaan mereka dengan orang tuanya. Guru yang mereka harapkan dapat mengganti peran ibu sebagai pemerhati, ternyata sebaliknya. Jadi mereka juga kurang suka dengan guru tersebut. Dalam sebuah wawancara dengan peneliti, mereka berkata bahwa pertama terdapat salah satu remaja dari keluarga TKI merasa males dan juga kurang suka terhadap gurunya. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh masalah yang sedang mereka hadapi. Mereka melakukan kenakalan remaja seperti bolos dari sekolah di pertengahan pembelajaran dengan sebagian teman-temannya.

Narasumber A juga membeberkan alasan dia males berangkat sekolah dan bolos dengan cara pura-pura sakit karena hujan lebat dan di rumah juga tidak ada orang tuanya karena Bapaknya sudah bekerja pagi hari dan Ibunya tidak pula dirumah karena bekerja sebagai TKI. Dia menganggap bahwa ketika dia tidak ingin berangkat sekolah cukup dengan izin lewat *whatsapp* dan itu sudah cukup. Dia juga berfikir bahwa hal tersebut tidaklah cukup ribet dan sangatlah mudah.

Narasumber D juga mengungkapkan bahwa narasumber kurang suka terhadap gurunya. Terdapat guru yang kurang tanggung jawab terhadap pelajarannya. Dia juga menambahkan bahwa terkadang guru hanya memberikan tugas dan kemudian guru tersebut tidak kembali ke kelas

sampai pergantian jam yang lain. Hal tersebut yang dimanfaatkan para remaja yang kurang termotivasi untuk belajar dan dia *blurut* atau pulang lebih awal. Narasumber juga menambahkan bahwa guru juga tidak tahu ketika dia *blurut* atau bolos hal tersebut dikarenakan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut cukup banyak sekitar ada 40 siswa dalam satu kelasnya.

Narasumber T menambahkan dalam wawancaranya dengan peneliti bahwa terkadang narasumber merasa malas sekolah karena bosan dan tidak memiliki cukup motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran hingga dia memuuskan untuk bolos sekolah. Sebenarnya narasumber sudah meminta izin kepada Bapaknya untuk pergi sekolah untuk belajar. Namun terkadang dia tidak sampai sekolah. Dia sudah janji dengan teman-temannya untuk tidak berangkat sekolah atau bolos bersama dan bermain bersama-sama atau pergi ke suatu tempat untuk nongkrong. Itu dilakukan narasumber karena memiliki teman yang sama dan hal tersebut bukan dilakukan oleh narasumber sendirian namun secara bersama-sama.

Salah satu alasannya yaitu mereka malas mengikuti jam pelajaran karena kurang suka dengan guru yang mengajar. Selain itu, mereka tidak masuk sekolah atau bolos sekolah dengan alasan pura-pura sakit, Padahal dalam kenyataannya mereka tidak sakit. Ada juga salah satu remaja yang mengatakan bahwa mereka bolos sekolah dikarenakan kurang suka dengan mata pelajaran yang disampaikan. Dengan berbagai alasan yang mereka kemukakan dapat disimpulkan bahwa remaja keluarga TKI merasa bahwa ketika mereka menemukan suatu masalah. Mereka cenderung mudah prustasi dan mudah malas untuk melakukan sesuatu. Sarwono, (2007:226) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh keadaan konstitusi yaitu potensi bakat atau sifat dasar pada anak yang kemudian melalui proses perkembangan, kematangan atau perangsangan dari lingkungan menjadi aktual, muncul dan berfungsi. Salah satu orang tua remaja TKI mengatakan bahwa penyebab yang dapat mempengaruhi tingkah laku anaknya di karenakan beberapa faktor. Narasumber J dalam

wawancaranya mengatakan bahwa kebanyakan dari anak-anak sekarang dan bukan hanya anak dari narasumber saja melakukan kenakalan remaja. Menurut narasumber hal tersebut disebabkan oleh pengaruh daripada HP. Para remaja cenderung dapat mengetahui banyak hal dari HP tersebut. Para remaja kurang begitu bisa memanfaatkan HP sebagai media dalam komunikasi dan juga sebagai media yang dapat menambah pengetahuan.

Narasumber juga menambahkan bahwa faktor lain yang dapat mempengaruhi remaja tersebut untuk melakukan kenakalan remaja yaitu remaja tersebut tidak ingin kalah dengan teman-temannya dalam melakukan hal yang kurang baik. Hal tersebut dilakukan dengan harapan mendapatkan perhatian dari orang lain. Selain itu, penyebab yang utama yang dapat mempengaruhi para remaja melakukan kenakan yaitu rasa frustrasi dan kurang mendaatkannya cukup perhatian dari kedua orang tuanya.

Menurut Bapak. J faktor yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja utamanya pada anaknya yang dalam keluarga TKI dipengaruhi faktor eksternal seperti adanya *Handphone*. Menurutnya, *Handphone* merupakan faktor yang sangat mempengaruhi mengapa remaja sekarang ini melakukan tindak kenakalan remaja. Dengan adanya *Handphone* mereka dapat mengetahui serta mencontoh apa yang ada di dalamnya. *Handphone* merupakan alat komunikasi yang banyak memberikan hal positif, akan tetapi tidak banyak juga hal negative yang dapat mempengaruhi tindak laku remaja sehingga melakukan kenakalan remaja. Faktor eksternal lain yang ditungkapkan oleh Bapak. J yaitu kurangnya perhatian yang diberikannya kepada anaknya. Kurangnya perhatian yang diberikan pada anak akan mempengaruhi psikologis anak sehingga dapat melakukan hal yang kurang baik.

Selain faktor eksternal, faktor internal juga merupakan faktor yang mempengaruhi mengapa remaja melakukan tindak kenakalan remaja seperi yang ditungkapkan oleh Bapak. J yaitu karena rasa dari diri remaja yang tidak ingin kalah dengan temannya. Dengan kata lain, mereka

mengikuti apa yang dilakukan temannya atau trend yang sedang berlangsung. tidak semua yang dilakukan temannya yaitu hal yang positif. Karena ego dan nafsu dari remaja tersebut dapat menimbulkan rasa ingin melakukan hal baik positif maupun negative. Ego dan nafsu yang tinggi merupakan cerminan dari remaja yang berada di fase perkembangan.

Argument lain yang menunjukkan penyebab yang mempengaruhi kenakalan remaja di ungkapkan oleh Bapak B mengenai kenakalan remaja dari keluarga TKI. Dalam wawancaranya beliau berkata bahwa hal yang pertama yaitu para remaja kurang mendapatkan cukup perhatian dari orang tua. Selain itu, para remaja tersebut juga kurang memperhatikan saran atau nasehat dari orang tuannya. Selain itu faktor teman disekitarnya juga sangat mempengaruhi para remaja dari keluarga TKI. Narasumber juga menambahkan bahwa adapula remaja memang dasarnya memiliki sifat yang nakal dari kecilnya.

Narasumber lain dari orang tua remaja keluarga TKI yaitu Bapak B juga menjelaskan bahwa remaja yang melakukan kenakalan remaja karena kurang mendengarkan nasehat atau saran dari orang tuannya. Sebenarnya orang tua sudah memeberikan nasehat yang cukup terhadap anaknya. Namun anaknya yang kurang begitu peduli dengan nasehat yang diterimanya. Selain itu, pada dasarnya sebagai orang tua selalu mengingatkan anak akan hal yang baik dan yang buruk tetapi kembali lagi pada anaknya.

Dari hasil wawancara di atas, dapat dianalisa bahwa pada keluarga TKI dari Bapak. B menggambarkan jika faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disini ditunjukkan dari sikap remaja di keluarga TKI ini yang kurang memperhatikan nasihat dari orangtuannya. Hal ini berarti psikologis anak yang mempengaruhi mengapa mereka melakukan hal menyimpang. Selain itu, sifat nakal yang dimiliki oleh remaja ini juga menjadi faktor internal yang mempengaruhi kenapa mereka melakukan hal yang kurang terpuji.

Sedangkan faktor eksternal yang ditemui di keluarga Bapak. B ini adalah faktor pengaruh lingkungan. Dalam hal ini bisa karena pengaruh dari teman bermain atau teman sekolah dari si remaja tersebut. Pengaruh-pengaruh dari temannya memang terkadang kurang bisa di kontrol oleh orangtua karena tidak semua kegiatan diluar rumah orang tua bisa me=ngawasi dan mengathui apa yang anak mereka lakukan. Sebenarnya, hal seperti ini dapat kembali ke diri si anak tersebut. Jika mereka memiliki pendirian yang kuat maka pengaruh dari luar tidak akan mempengaruhi dirinya untuk melakukan hal yang kurang baik. Bisri (2019:19) mengungkapkan bahwa keluarga secara langsung atau tidak langsung akan berhubungan terus menerus dengan anak, memberikan rangsangan melalui berbagai corak komunikasi antara orangtua dengan anak, hubungan antar pribadi dalam keluarga yang meliputi hubungan antar saudara menjadi faktor yang penting terhadap munculnya perilaku yang tergolong nakal

Penyataan-pernyataan tersebut didukung oleh *argument* yang diungkapkan salah satu Tokoh Masyarakat di Desa Jlegong. Beliau menyebutkan jika faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja karena di pengaruhi faktor eksternal dan juga internal. Faktor eksternalnya meliputi kurang lengkapnya orangtua dirumah dan pondasi agama remaja yang kurang kuat. Sedangkan faktor internal lain yaitu psikologis anak yang disebabkan kurangnya perhatian dari kedua orangtuanya yang lengkap sehingga dalam diri mereka ingin melampiaskan pada kegiatan-kegiatan yang kurang baik. Hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat desa Jlegong, belaitu mengatakan bahwa mereka ditinggal orangtuanya sehingga ada sesuatu yang membuat si anak ini ingin melakukan hal sebagai wujud pelampiasannya, kadang pelampiasannya itu kurang benar sehingga timbul kenakalan kenakalan remaja, pondasi agama yang kurang kuat juga bisa mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja.

Dari hasil analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga dimana orangtua yang tidak lengkap atau salah satunya menjadi

TKI merupakan faktor yang melatar belakangi pada kenalakan remaja di Desa Jlegong. Hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian serta bimbingan dari kedua orang tuanya. Remaja tidak mempunyai tempat untuk bercerita tentang keluh kesah yang mereka alami dikarenakan kedua orang tuanya sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Rulmuzu, (2021:330) juga mengungkapkan bahwa tidak hadirnya orang tua dalam kehidupan anak akan mempengaruhi tingkah laku anak tersebut.

3. Faktor Lingkungan Sosial

Perubahan masyarakat menimbulkan kontradiksi dan ketegangan, yang berdampak pada sikap dan lingkungan sosial. Perubahan zaman dan arus informasi yang tidak terkendali akan membuat seseorang mudah terombang-ambing dan suasana negatif akan mendorong remaja untuk berperilaku tidak baik. Hal tersebut juga terjadi pada remaja keluarga TKI di Desa Jlegong. Lingkungan sangat memiliki peran yang cukup vital dalam perubahan sikap yang terjadi pada remaja keluarga TKI.

Para remaja keluarga TKI sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan sosial. Syahraeni, (2021:66) mengatakan bahwa perubahan yang terjadi di dalam masyarakat memunculkan ketidakserasian dan ketegangan yang berdampak pada sikap dan lingkungan pergaulan. Lingkungan yang sebenarnya dapat dengan mudah membentuk karakter yang baik bagi remaja keluarga TKI. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan harapan yang terjadi. Remaja keluarga TKI dimana mereka yang masih dalam proses perkembangan untuk mencari jati diri justru terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik. Seperti halnya teman-temannya, lingkungan sekitarnya, kondisi dalam mereka bermain justru dapat menjerumuskan mereka kedalam karakter yang tidak baik.

Kenakalan remaja pada anak remaja keluarga TKI yang terjadi di Desa Jlegong dikarenakan oleh faktor lingkungan. Seperti halnya remaja keluarga TKI suka melakukan tawuran dan juga merokok. Hal tersebut terjadi karena pengaruh lingkungan seitar yaitu teman-temannya yang mengajak mereka untuk melakukan hal tersebut. Namun, pada dasarnya

mereka juga memiliki rasa takut kepada orang tuanya ketika melakukan hal-hal tersebut. Akan tetapi, demi menjaga eksistensinya para remaja keluarga TKI melakukan hal-hal yang kurang positif. Seperti yang diungkapkan remaja keluarga TKI dalam sebuah wawancara dengan peneliti yaitu narasumber M dimana mereka berkata bahwa dia melakukan hal tersebut karena diajak temen-temennya. Sebenarnya narasumber takut dengan Bapaknyanya karena dia belum di perbolehkan merokok. Hal tersebut dikarenakan Bbahwa jika ketahuan merokok, narasumber tidak akan dikasih uang jajan.

Selain itu, remaja juga suka merokok setiap hari dan Bapaknyanya juga tidak pernah memarahinya kalau merokok dirumah. Narasumber juga menambahkan bahwa pertama dia merokok ketika ada acara *nganten* atau pernikahan di rumah saudara dan narasumber ditawarkan kemudia dia mau saja. Slain itu, narasumber juga menjelaskan bahwa ketika narasumber tidak memiliki rokok, dia meminta kepada bapaknyanya dan dikasih saja oleh Bapaknyanya. Hal tersebut yang menjadikan salah satu penyebab timbulnya kenakalan remaja.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari narasumber A dimana pertama kali narasumber diajak untuk merokok oleh teman-temannya. Sebenarnya narasumber juga merasa takut pada awalnya untuk meroko karena tidak diperoleh oleh orang tuanya. Akan tetapi semakin berjalannya waktu narasumber merasa sudah terbiasa untuk melakukan hal tersebut. Dia juga menambahkan bahwa hal tersebut terlihat begitu asyik ketika merokok sambil ngbrol dengan teman-temannya.

Narasumber T dalam wawancaranya dengan mengatakan bahwa sejujurnya narasumber merasa takut untuk merokok. Narasumber takut kepada Bapaknyanya jika suatu saat tahu bahwa dia merokok. Selain itu, Bapak dari narasumber juga tidak merokok. Makadari itu, narasumber begitu takut namun hal tersebut berbanding terbalik ketika narasumber berkumpul atau nongkrong dengan teman-temannya. Narasumber mendapatkan bully karena dibilang banci oleh temen-temennya kalau tidak

merokok. Jadi narasumber merasa tertantang dengan teman-temannya dan ikut merokok dan sampai sekarang justru sudah terbiasa kalau merokok.

Berdasarkan potongan wawancara tersebut dapat dianalisa bahwa salah satu kenakalan remaja yang terjadi di Desa Jlegong yaitu para remaja keluarga TKI sering merokok. Mereka merokok diluar rumah dan diluar sekolah karena menyadari bahwa mereka takut apabila meroko di sekolah dan akan ketahuan guru mereka. Selain itu, mereka juga takut merokok dirumah karena apabila orang tuanya mengetahui jika mereka merokok, maka orang tua akan memarahinya. Hampir semua narasumber menyatakan bahwa mereka merokok dikarenakan diajak oleh teman bermainnya atau teman sekolahnya. Hal tersebut ditungkapkan oleh satu narasumber jika orang tua mereka juga tidak merokok. Jadi ketika mereka merokok dengan cara sembunyi-sembunyi.

Kenakalan remaja keluarga TKI di Desa Jlegong bukan hanya merokok, akan tetapi juga mereka melampiasikan pada hal lain seperti halnya membolos sekolah, tawuran dan lain sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh para remaja keluarga TKI dalam wawancaranya dengan peneliti dimana mereka menjelaskan kenapa mereka melakukan tawuran karena diajak oleh teman-temannya. Narasumber juga menambahkan bahwa ketika mengikuti tawuran dia merasa senang. Menurut narasumber tawuran yang seperti itu terdapat sensasi tersendiri. Akan tetapi terkadang narasumber jura merasa takut karena narasumber pernah dipukul orang pas tawuran dan dia merasa bahwa ketika dipukul terasa sakit.

Narasumber lain yaitu A mengatakan bahwa penyebab terjadinya tawuran karena ada perselisihan dengan teman dari kelompok atau geng lain. Narasumber juga mengungkapkan bahwa dia diajak teman-temannya karena memiliki postur tubuh yang cukup besar. Narasumber D juga menambahkan dalam wawancaranya bahwa narasumber pernah ikut sekali untuk tawuran. Akan tetapi narasumber tidak ngapa-ngapain karena narasumber sejujurnya takut untuk berantem. Narasumber hanya melihat dari kejauhan dan kapan hari narasumber juga diajak temannya lagi namun

narasumber menolaknya. Narasumber beralasan bahwa narasumber oleh diajak Bapaknya untuk pergi ke suatu tempat.

Narasumber T dalam wawancaranya juga menyatakan bahwa narasumber hanya ikut-ikutan dengan teman-temannya saja. Hal tersebut dikarenakan narasumber malas dirumah. Jika dirumah narasumber merasa malas untuk disuruh Bapaknya untuk melakukan ini dan juga itu. Jika kalau ikut tawuran narasumber juga merasa punya banyak teman. Selain itu, ketika narasumber diajak dan bilang tidak mau. Maka mereka akan membulunya dengan mengatakan banci. Kemudian dari situ narasumber berkenan untuk diajak tawuran sampai saat ini.

Berdasarkan potongan wawancara dengan beberapa remaja keluarga TKI diatas dapat disimpulkan bahwa mereka ikut dalam tawuran dikarenakan mereka diajak oleh teman-temennya. Mereka juga merasa jika ikut dalam tawuran tersebut mereka memiliki banyak teman. Ada pula yang mengatakan bahwa mereka ikut tawuran dikarenakan badannya yang cukup besar dan bisa diandalkan. Hal tersebut berbanding kebalik dengan pernyataan dengan disampaikan oleh Doni dimana dia tidak ikut dikarenakan dia merupakan anak perempuan dan mayoritas yang melakukan tawuran didomiasi oleh anak laki-laki. Auliya (2018:95) mengungkapkan bahwa faktor yang memicu kenakalan remaja yaitu pergaulan negatif (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral).

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Babinkamtibmas dimana beliau mengatakan bahwa selama narasumber bertugas di Desa Jlegong ini belum pernah menemukan kenakalan remaja yang melanggar hokum. Narasumber juga menambahkan bahwa para remaja dari keluarga TKI hanya minum-minuman keras dan tawuran saat ada hiburan dangdut. Hal tersebut dikarenakan salah satu kelompok memang terkadang sengaja mulai memancing kelompok lain untuk diajak tawuran.

Petinggi Jlegong juga mengemukakan hal yang serupa dimana beliau mengatakan bahwa sampai saat ini tidak ada tindak kenakalan remaja yang

melampaui batas di Desa Jlegong. Kenakalan remaja yang terjadi di Desa Jlegong sewajarnya anak remaja lakukan seperti minum minuman keras, balap liar, tawuran akan tetapi tidak hingga yang melampaui batas kenakalan remaja. Selain itu remaja keluarga TKI di Desa Jlegong tidak ada yang memiliki tangan panjang seperti mencuri dan lain-lain. Beliau juga menambahkan bahwa jika memang mencuri juga paling manga milik tetangganya sendiri.

Berdasarkan potongan wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa kenakalan remaja yang terjadi di Desa Jlegong masih tergolong yang wajar. Hal tersebut dikarenakan tidak ada yang melampaui batas. Kenakalan remaja yang terjadi di Desa Jlegong seperti halnya minum minuman keras ketika ada hiburan dangdut. Selain itu, mereka juga sering mengadakan balap liar di malam hari. Terlebih pada bulan Ramadhan, hampir setiap malam mereka mengadakan balap liar. Sebenarnya dari Babinsa sudah memberikan himbaun untuk tidak melakukan hal tersebut karena dapat membahayakan diri mereka sendiri.

Kenakalan remaja lain yang sering di jumpai yaitu tawuran antar teman. Hal ini sering sekali dilakukan oleh remaja-remaja di Desa Jlegong pada saat ada hiburan seperti orkes atau pada saat malam takbir. Tawuran ini terjadi pemicu utamanya yaitu remaja yang mabok karena pengaruh minuman keras, sehingga menyebabkan tawuran diluar kendali mereka. Akan tetapi aparat setempat selalu selalu bersiap dan bersiaga dalam mengatasi dan mengamankan setiap ada tawuran terjadi. Hal itu juga sebagai wujud pencegahan kenakalan remaja di Desa Jlegong. Dewi, (2017:193) menambahkan bahwa penyebab kenakalan remaja yaitu perubahan yang terjadi di dalam masyarakat memunculkan ketidakserasian dan ketegangan yang berdampak pada sikap dan lingkungan pergaulan

Kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi pada remaja di Desa Jlegong merupakan kenakalan yang tidak termasuk tindak pelanggaran pidana. Artinya kenakalan remaja yang di jumpai pada remaja-remaja di Desa Jlegong adalah kenakalan remaja yang sewajarnya dilakukan oleh

remaja pada umumnya. Hal itu di ungkapkan oleh Babinsa desa Jlegong. Beliau mengatakan bahwa narasumber merasa bahwa kenakalan remaja di Desa ini tidak sampai melanggar hingga perlu di proses pidana. Mereka melakkan kenakalan remaja sewajarnya menjadi remaja yang tumbuh berkembang dan labil dan memiliki ego tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan babinsa desa Jlegong dapat dianalisa jika beliau mengatakan bahwa bentuk kenakalan remaja yang terjadi di desa Jlegong merupakan tindak kenakalan remaja biasa dimana kenakalan tersebut disebabkan oleh rasa ego yang tinggi. Hal ini diartikan jika remaja-remaja tersebut melakukan hal-hal yang kurang positif karena mereka dalam masa pubertas dan proses menjadi dewasa. Sehingga pikiran dan nafsu mereka di pengaruhi oleh ego yang tinggi yang gampang terpancing emosi. Selain itu, pada masa remaja ini juga mereka memiliki rasa ingin tahu dan mencoba yang tinggi. Sehingga sesuatu yang mereka lakukan karena menuruti nafsu ingin ketahuan mereka.

Sejalan dengan opini yang ditungkapkan oleh babinsa, salah Tokoh Masyarakat di desa Jlegong juga menyebutkan jika kenakalan remaja yang paling berat yaitu minum-minuman keras. Menurut salah Tokoh Masyarakat tersebut, bentuk kenakalan remaja yang seperti itu harus segra ditinjau lanjuti agar tidak merambah pada generasi-generasi yang belum terkontaminasi oleh minumakan keras. Hal itu di ungkapkan salah Tokoh Masyarakat di desa Jlegong seperti pada wawancara bahwa jika dilihat dari apa yang dilakukan remaja-remaja di Desa Jlegong mungkin yang harus diatasi paling dini yaitu minum-minuman keras. Hal tersebut harus segera ditinjau lanjuti agar calon-calon remaja yang lain tidak terkena virus yang sama seperti itu.

Pernyataan-pernyataan yang menggambarkan jika kenakalan remaja di desa Jlegong oleh narasumber-narasumber diatas didukung dengan pengakuan oleh beberapa remaja dari keluarga TKI dimana mereka menunjukkan sikap tidak melakukan hal-hal yang negatif meskipun mereka melihat dan berada pada lingkungan yang kurang positif. Seperti

pada contoh yang didapatkan oleh peneliti, ditemukan tindak kenakalan remaja berupa balap liar akan tetapi beberapa remaja hanya menonton tanpa mengikuti. Hal ini di ungkapkan oleh narasumber A yang mengatakan bahwa kalau menonton pernah tapi kalau mengikuti tidak pernah. Alasannya karena narasumber suka saja nonton. Selain itu, narasumber juga takut dengan kecepatan.

Narasumber D juga membeberkan bahwa narasumber tidak pernah mengikuti balap liar di jalan raya. Namun narasumber suka balapan dengan motor di persawahan. Narasumber juga menambahkan bahwa apa yang dia lakukan tersebut bukan karena adu kecepatan, melainkan sebagai hiburan semata. Selain itu, narasumber mengemukakan bahwa dia pernah terjatuh saat balapan disawah dan itupun dirasa sakit. Oleh sebab itu, narasumber takut jika ikut balap liar di jalan raya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dianalisa bahwa para remaja di keluarga TKI mengatakan jika mereka tidak pernah mengikuti balap liar. Seperti yang diketahui, balap liar termasuk dalam kenakalan remaja karena kegiatan tersebut dapat membahayakan diri remaja tersebut. Ketiga remaja mengaku jika pernah menonton balap liar namun tidak pernah mengikuti. Meskipun mereka pada lingkungan yang melakukan hal kurang baik, setidaknya mereka masih menjaga diri mereka yang hanya sebagai penonton bukan pelaku. Selain itu, kegiatan menonton tersebut tidak selalu setiap ada event balap liar namun hanya kadang-kadang dilakukan. Hal ini disebabkan karena masih memiliki rasa takut pada orangtuanya dan juga menyayangi diri mereka sendiri. Sumara (2017:348) menambahkan bahwa seseorang yang tampak dan terdapat dalam kehidupan sehari-hari dalam hal ini yaitu teman bermainnya.

Berbeda dengan ketiga remaja dari keluarga TKI, salah satu remaja dari keluarga TKI mengaku jika pernah mengikuti balap liar. Hal itu di ungkapkan narasumber T dalam wawancaranya, dia mengatakan bahwa narasumber ikut balap liar karena narasumber diajak sama saudara sepupunya. Menurut narasumber pertama kali hanya menonton saja,

kemudian di meskipun hanya balapan di kampung. Namun hal tersebut sangat meresahkan masyarakat. Narasumber juga menambahkan bahwa hal tersebut hanya sebagai hiburan saja.

Dari paparan wawancara di atas dengan T dapat diketahui jika dia mengaku pernah mengikuti balap liar. Dengan kata lain dia melakukan tindak kenakalan remaja. Namun, dia menjelaskan jika perbuatannya tersebut dipicu karena ditantang oleh temannya. Dalam hal ini, lingkungan sangat mempengaruhi apa yang dilakukan oleh remaja di desa Jlegong. Meskipun kenakalan remaja banyak ditemui di desa Jlegong, beberapa dari remaja di keluarga TKI juga melakukan tindak kenakalan remaja meskipun tidak termasuk pada kenakalan remaja yang berat. Remaja-remaja pada keluarga TKI ini mengaku meskipun melakukan kenakalan remaja akan tetapi mereka masih memiliki rasa takut pada orangtuanya seorang yang membimbing hidupnya. Hal ini ditungkap oleh M pada wawancara yang mengatakan bahwa narasumber takut karena dilarang oleh orangtuanya. Akan tetapi ketika narasumber sedang menonton dangdut dan kumpul sama teman-teman. Narasumber ikut minum minuman keras bersama teman yang lain.

Narasumber A juga menambahkan bahwa narasumber juga takut dengan orang tuanya. Namun, ketika menonton dangdut sama teman-temannya. Narasumber juga ikut minum minuman keras. Hal tersebut dikarenakan narasumber merasa tidak enak sama teman-temannya kalau narasumber menolak ketika ditawari untuk minum minuman keras. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh narasumber D dimana narasumber mengatakan bahwa narasumber takut kepada Bapaknya. Akan tetapi faktor teman yang membuat narasumber merasa tidak enak hati untuk menolak ketika dikasih minuman keras. Begitupun narasumber T yang mengatakan bahwa narasumber ditawari untuk minum minuman keras oleh teman-temannya dan narasumber takut untuk menolaknya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dianalisa bahwa remaja-remaja pada keluarga TKI mengutarakan jika mereka memiliki rasa takut

ketika melakukan kesalahan-kesalahan. Hal ini berarti bahwa remaja dari keluarga TKI masih memiliki rasa hormat kepada orangtuanya yang membesarkan dan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dari sikap yang ditunjukkan oleh beberapa remaja tersebut berarti dapat dianalisa jika remaja-remaja di keluarga TKI masih memiliki sedikit keberanian dalam melakukan hal-hal yang menyimpang. Dengan kata lain, rasa hormat dan menghargai orangtua mengalahkan rasa ingin melakukan hal yang menyimpang atau kecil kemungkinan mereka melakukan hal yang negatif.

Seorang remaja yang melakukan kesalahan atau kenakalan remaja tentu di picu oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi seorang remaja dalam melakukan hal yang kurang baik tentu karena faktor internal atau faktor eksternal. Pada bagian ini, peneliti mendapatkan data orangtua di keluarga TKI yang menjelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi anak mereka dalam melakukan hal yang kurang baik atau kenakalan remaja. Dalam wawancara orang tua dari remaja keluarga TKI yaitu Bapak T mengatakan bahwa kemungkinan terdapat pengaruh dari teman bermainnya. Selain itu, narasumber juga kurang mengawasi dengan baik tentang keseharian anaknya. Akan tetapi, sepengetahuan narasumber bahwa anaknya tidak pernah minum minuman keras. Namun ketika sedang berkumpul dengan temannya dan minum minuman keras, narasumber juga kurang tahu tentang hal tersebut.

Selain itu, Beliau juga menambahkan dalam wawancaranya dimana beliau mengatakan bahwa narasumber merasa kurang memperhatikan anaknya. Narasumber juga menambahkan bahwa narasumber sering memarahi atau mengingatkan dengan nada tinggi. Sehingga anak sering berontak dan menjadi nakal. Akan tetapi jika hal tersebut tidak dilakukan ditakutkan anak akan menjadi manja dan mudah menganggap enteng semua urusan. Hal tersebut yang sangat ditakutkan oleh para orang tua dimana ketika anak dikasih terlalu banyak kebebasan akan membuat anak menjadi tidak terkontrol.

Dari sudut pandang Bapak. T, kenakalan remaja yang dilakukan oleh anak-anaknya di sebabkan oleh pengaruh dari teman-temannya. Dalam hal ini, faktor eksternal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kenapa seorang remaja dapat melakukan kesalahan atau kenakalan remaja. Faktor eksternal lain, yang dialami oleh Bapak. T yaitu beliau mengaku jika kurang mengawasi anaknya. Hal itu dikarenakan beliau masih sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang mengawasi anaknya dengan baik. Padahal pengawasan orangtua merupakan hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh orangtua pada anaknya utamanya anak yang baru berkembang ke remaja. Selain pengawasan orangtua, perhatian yang ditujukan oleh orangtua ke anaknya merupakan faktor penting sebagai wujud pendekatan orangtua ke anaknya terlebih remaja dalam keluarga TKI ini kehilangan sosok ibu dalam hidup sehari-hari.

Remaja pada usia antara 15-18 tahun lebih suka dan sering cerita kepada ibunya daripada ayahnya. Selain itu, ibu menjadi sosok yang berpengaruh dalam menanggulangi kenakalan pada remaja. Namun pada kenyataannya sebaliknya ibu yang seharusnya memberikan arahan dan bimbingan tidak berada disamping remaja itu sendiri. Oleh sebab itu, para remaja lebih suka meluapkan kekecewaannya pada sesuatu yang kurang baik dalam artian tergolong pada kenakalan remaja.

Pada dasarnya para remaja keluarga TKI melakukan aktifitas keseharian seperti biasa. Mereka sekolah setelah itu mereka bermain dengan teman-temannya. Namun seharusnya para remaja keluarga TKI juga pandai dalam memilih dan memilih teman, serta tetaplah menjaga jarak kearah pada suatu kenakalan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa narasumber didapatkan hasil dimana mereka dalam artian remaja Keluarga TKI yaitu M, A, D dan T dimana mereka membeberkan alasannya dalam wawancara dengan peneliti bahwa narasumber M beraktifitas dengan seperti biasanya. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa ketidakadaan seorang Ibu membuat narasumber sedih

karena Ibu sangat memperhatikan semua aktifitas yang dilakukan narasumber tidak seperti Bapak yang tidak terlalu perhatian.

Narasumber A juga memaparkan bahwa narasumber sekolah seperti biasa. Kemudian, dia bermain dan melakukan pekerjaan rumah setiap harinya seperti menyapu mengepel dan lain sebagainya. Narasumber D juga menambahkan bahwa aktifitas dri narasumber yaitu pagi sekolah kemudian main dan nongkrong. Terkadang narasumber membantu orangtuanya seperti menyapu dan mengepel jika narasumber tidak males. Ketika narasumber males, maka tidak mengerjakan hal tersebut. Bisa juga ketika narasumber lagi nongkrong dan lupa dengan pekerjaan itu. Wawancara yang dilakukan dengan narasumber T mengungkapkan bahwa aktifitas yang dilakukan setiap harinya seperti sekolah dan membantu orang tua serta main sama temen-temen saja. Selain itu narasumber sering menghabiskan waktu dengan teman-teman untuk nongkrong dan bermain *handphone*.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa remaja keluarga TKI tersebut dapat disimpulkan bahwa para remaja melakukan aktifitasnya seperti biasa seperti pergi sekolah. Setelah itu, mereka bermain dengan teman-temannya seperti nongkrong, main game. Mereka juga tidak lupa juga membantu orang tuanya membersihkan rumah seperti halnya menyapu dan mengepel rumah. Hal tersebut sudah menjadi aktifitas mereka setiap harinya. Namun dikarenakan kekecewaan akan kurang lengkapnya salah satu orang tuanya mereka melakukan hal yang mengarah pada kenakalan remaja.

Dari hasil ananlisi data dapat disimpulkan bahwa penyebab kenakalan remaja terbagi menjadi tiga faktor yaitu pertama, faktor pribadi dimana remaja merasa stress dengan kondisi yang sedang mereka alami. Remaja cenderung merasa dirinya kesepian dan tidak dapat mengontol dirinya dalam berinteraksi dengan orag lain sehingga mudah terjerumus kedalam kenakalan remaja. Kedua, faktor keluarga dimana orangtua yang tidak lengkap atau salah satunya menjadi TKI merupakan faktor yang

melatar belakangi pada kenakalan remaja di Desa Jlegong. Ketiga, faktor lingkungan sosial dimana lingkungan dari remaja tersebut yang memengaruhi untuk melakukan kenakalan remaja. Menurut Wahidin, (2017:262)) salah satu faktor kenakalan remaja yaitu lingkungan sekitar yang dapat memberikan dampak yang sangat besar terhadap tingkah laku remaja.

B. Analisis Upaya Penanganan Kenakalan Remaja Pada Anakn Keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Jlegong Jepara.

Kenakalan remaja didefinisikan sebagai segala perilaku yang dilakukan oleh seorang remaja yang menyimpang dari norma-norma masyarakat dan hukum pidana. Kenakalan remaja dalam bentuk apapun mempunyai akibat yang negatif baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja itu sendiri. Menurut Julaidin et al., (2019:13) dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

1. Tindakan Preventif

Tindakan Preventif merupakan upaya menghindari kenakalan remaja secara umum dapat dilakukan dengan mengenali dan memahami ciri-ciri umum dan pembeda remaja tersebut. Kemudian, pelajari tentang masalah umum yang dihadapi remaja. Tantangan mana yang biasanya menjadi sumber perilaku nakal. Data tersebut diawali dengan terjadinya kenakalan remaja pada keluarga TKI di Desa Jlegong. Remaja Keluarga TKI sering melakukan hal negatif seperti, merokok, dan menggunakan alkohol.

Hal ini dikatakan oleh berbagai sumber, salahsatunya Tokoh Masyarakat desa jlegong yang menyatakan bahwa narasumber mengetahui saat para remaja nongkrong di perempatan. Mereka sering merokok dan minum minuman keras. Babinsa juga menambahkan bahwa mereka sering kami jumpai dijalan ketika mereka balapan liar dan juga saat kami ngepam di acara dangdut juga melihat mereka minum minuman keras dan mereka juga suka tawuran.

Pernyataan dari narasumber di atas juga didukung oleh pernyataan dari Babintamtibmas Desa Jlegong dimana narasumber mengetahui mereka yaitu para remaja dari keluarga TKI ketika narasumber bertugas mengamankan di acara dangdut. Mereka suka minum minuman keras dan juga suka berantem. Sebenarnya, Mereka iri dengan teman-teman mereka yang memiliki orang tua lengkap, yaitu ayah dan ibu yang menemani mereka setiap hari. Tokoh Masyarakat juga menyatakan dalam wawancaranya bahwa raasa kecewa yang mendasari remaja dari keluarga TKI melakukan hal-hal yang kurang baik, Itu semua terjadi tak lupa dari rasa kekecewaan anak terhadap orangtua yang kurang memerhatikannya.

Dari wawancara diatas dapat dianalisa bahwa bentuk kenakalan remaja yang ada di Desa Jlegong yaitu mereka sering nongkrong diperempatan sambil minum minuman keras. Selain itu, mereka juga sering mengikuti balap liar dengan teman-temannya. Hal tersebut dikarenakan rasa kekecewaan mereka terhadap orang tuanya yang bekerja sebagai TKI. Mereka merasa bahwa mereka kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya dan mereka jga sering membandingkan dengan teman-temannya yang memiliki orang tua yang lengkap dan bisa mendampingi di rumah.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam Bimbingan dan konseling Islam Fungsi *preventif* dapat mengatasi kenakalan remaja di Desa Jlegong. Seperti yang dikemukakan oleh Bukhori, (2020:11) bahwa fungsi *preventif* dapat membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Ketika fungsi tersebut dapat diterapkan dengan baik maka hal tersebut dapat mencegah daripada terjadinya kenakalan remaja seperti yang terjadi di Desa Jlegong.

Kenakalan remaja merupakan hal yang negatif seperti minum minuman keras merupakan dosa besar. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah QS. Al-Baqarah: 219:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya." Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, "Kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan"(Surah Al-Baqarah :219 - سُورَةُ الْبَقَرَةِ | Qur'an Kemenag, n.d.)

2. Tindakan Represif

Tindakan Represif merupakan usaha untuk menindak pelanggaran norma sosial dan moral, dapat dikenakan sanksi untuk setiap tindakan pelanggaran. Dengan adanya akibat yang kuat bagi kenakalan remaja, diharapkan para pelakunya "menghalau" dan tidak tersesat lagi di kemudian hari. Akibatnya, mereka yang melakukan kejahatan tanpa pandang bulu harus menghadapi konsekuensi melalui hukuman atau hukuman langsung. Menurut wawancara peneliti dengan salah satu narasumber dari orang tua remaja keluarga TKI beliau mengatakan bahwa ketika narasumber melihat anaknya melakukan hal yang kurang baik. Narasumber selalu menegurnya agar tidak mengulangi hal yang serupa dikemudian hari. Narasumber juga menambahkan bahwa ketika anak melakukan kesalahan kemudian dikasih peringatan yang keras. Mereka cenderung akan melawan orang tuanya. Narasumber juga menyadari bahwa ditinggal Ibu bekerja bertahun-tahun di luar negeri membuat anaknya kecewa.

Bapak. J dalam wawancaranya dengan peneliti juga menambahkan bahwa ketika anaknya melakukan kesalahan narasumber akan bicara dengan pelan-pelan dan memberikan contoh hasil dari aktifitas-aktifitas yang kurang baik. Selain itu, narasumber juga mengajarkan mereka agar selalu berbuat baik. Narasumber juga menegaskan bahwa tidak ada orang

tua yang suka memiliki anak yang memiliki perilaku kurang baik. Sedangkan menurut Bapak. T dalam upaya yang dilakukan yaitu seperti yang dikatakan bahwa narasumber mengingatkan jika itu kurang baik dengan selalu menasehatinya. Akan tetapi terkadang anaknya tidak mendengarkan dan mentaati apa yang narasumber katakan. Narasumber mengemukakan bahwa jika didepan narasumber anaknya cenderung mendengarkan apa yang dikatakannya namun hal tersebut diterapkan dengan baik oleh anaknya.

Bapak. K juga mengatakan bahwa upaya yang dilakukan dalam menangani kenakalan remaja pada anaknya yaitu narasumber mengingatkan dengan nada yang agak keras biar anak tahu kalau yang dilakukan itu salah. Narasumber pernah mengajarnya dengan mengingatkan dengan halus. Akan tetapi suatu hari anaknya melakukan kesalahan yang sama dan mengulanginya lagi. Maka dari itu, narasumber mengambil langkap lebih keras dalam mengingatkan anaknya. Bapak. B juga berendapat dalam wawancanya dengan peneliti bahwa beliau menyampaikan narasumber bertanya terlebih dahulu sebab apa mereka melakukan kesalahan, kemudian narasumber menasehati dengan kata-kata yang halus biar anaknya mengerti, namun jika memang beberapa kali narasumber mengingatkan tapi masih melakukan kesalahan yang sama, maka narasumber langsung dengan mengingatkan dengan cara yang lebih keras.

Berdasarkan potongan wawancara diatas dapat dianalisa bahwa semua narasumber yang telah diwawancari oleh peneliti menyatakan jika ketika melihat para remaja keluarga remaja keluarga TKI selalu mengingatkan dengan berbagai macam cara. Salah satu narasumber yaitu Tokoh Masyarakat Desa Jlegong mengatakan jika beliau melihat tingkah remaja yang kurang baik, maka beliau akan senantiasa mengingatkan kepada remaja tersebut. Hal tersebut diharapkan mampu membuat para remaja itu sendiri akan berhenti melakukan hal yang buruk dan akan berubah untuk melakukan hal yang lebih baik.

Hal yang dilakukan dalam upaya yang dilakukan oleh beberapa orangtua di keluarga TKI dalam penanganan kenakalan remaja rata-rata memiliki cara yang sama yaitu dengan menasihati anaknya atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh anaknya. Cara menasehati yang mereka lakukanpun dengan cara yang berbeda dimana terdapat orangtua yang menasehati dengan kata-kata yang halus. Orangtua beranggapan jika anak di nasehati dengan kata-kata yang kasar akan menambah anak brutal dan putus asa. Sehingga mereka memilih menggunakan kata-kata yang halus agar anak dapat mengerti bahwa apa yang mereka lakukan merupakan hal yang salah dan tidak perlu untuk di ulangi. Namun beberapa orangtua juga ada yang menasehati dengan cara menggunakan kata-kata agak kasar. Hal ini dilakukan orangtua dengan alasan agar anak dapat mengerti jika perbuatan mereka memang benar-benar salah. Orangtua tipe ini menganggap jika dengan menggunakan kata-kata yang halus mereka masih belum sadar dan jera atas apa yang mereka perbuat.

Kemungkinan lain yang terjadi ketika orang tua menggunakan kata-kata yang agak keras adalah karena tipe anak yang tidak bisa di nasehati dengan cara yang halus sehingga membuat orangtua terpaksa menggunakan cara yang kurang halus. Meskipun begitu, orangtua ini hanya menggunakan kata-kata atau nada bicara yang keras bukan dengan menggunakan kekerasan yang melukai fisik mereka. Kedua cara yang dilakukan oleh orangtua-orangtua tersebut tidak ada salahnya karena mereka yang mengerti bagaimana cara mengajari dan membimbing serta tipe dari anak-anak mereka.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua remaja TKI sendiri memiliki berbagai macam cara dalam mengingatkan para anaknya untuk tidak melakukan hal yang negatif. Yaitu dengan cara menasehati anak secara pelan-pelan dan memberikan contoh untuk melakukan hal yang positif. Selanjutnya orang tua lain juga mengingatkan dengan cara menegor dan menjelaskan bahwa perbuatan yang dilakukan tersebut tidak baik. Ada juga orang tua yang terlebih dahulu meminta

klarifikasi terhadap anaknya apakah anaknya melakukan kesalahan atau hanya sebatas ikut-ikutan. Dan, terdapat pula orang tua yang menegor anaknya dengan nada yang sangat keras dengan harapan remaja tersebut atau anaknya dapat jera atas perbuatan yang telah dilakukan atau perbuatan yang tidak baik. Seperti yang dikemukakan oleh Hidayanti, (2013:364) bahwa tujuan bimbingan konseling Islam secara khusus yaitu membantu individu agar memiliki sikap, kesadaran dan pemahaman atau perilaku yang baik. Hal tersebut sudah dilakukan oleh orang tua remaja keluarga TKI I Desa Jlegong. Sesungguhnya mengingatkan manusia ke jalan kebaikan baik merupakan kewajiban sesama muslim, apalagi terhadap anak atau keluarganya. Allah SWT berfirman dalam Q.S (Az-Zariyat, 55):

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin (Surah Az-Zāriyāt:55 - سُورَةُ الذَّرِّيَّةِ | Qur'an Kemenag, n.d.)

3. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan ini dilakukan setelah berbagai tindakan pencegahan telah dilaksanakan, dan ditentukan bahwa diperlukan pengajaran lebih lanjut untuk mengubah perilaku kriminal remaja. Pendidikan diperkuat melalui pembinaan khusus, yang sering dilakukan oleh lembaga khusus atau oleh orang-orang yang profesional di sektor ini. Diantaranya, solusi internal bagi seorang remaja dalam mengendalikan kenakalan remaja.

Upaya dalam menangani bentuk kenakalan remaja ini tidak hanya dari orangtua saja, akan tetapi pihak lain seperti lingkungan juga dapat membantu dalam mengatasi hal tersebut. Dalam hal ini, peneliti berkesempatan untuk mewawancarai salah satu Tokoh Masyarakat di Desa Jlegong terkait opini mereka terhadap upaya penanganan kenakalan remaja dalam prespektif BKI. Seperti dalam wawancara dengan Tokoh Masyarakat dimana beliau mengatakan kemungkinan bisa dilakukan

dengan memberikan wawasan tentang nilai-nilai keagamaan, menciptakan wadah untuk kelompok remaja dalam melakukan hal kebaikan dan positif seperti adanya kelompok Irmah, Ippnu dan Ansor, di dalam kegiatan seperti itu biasanya akan diberikan kajian-kajian religious dan terdapat bimbingan mengenai kenakalan remaja dan akibat yang akan ditimbulkan. yang akan mendorong kuatnya pondasi agama si anak, akan tetapi hal ini perlu di dukung dengan peran serta orangtua.

Dari pernyataan yang di ungkapkan oleh salah seorang Tokoh Masyarakat terkait upaya menangani kenakalan remaja dalam prespektif BKI di Desa Jlegong dapat dianalisa bahwa bentuk-bentuk penanganan yang mengarah pada bimbingan konseling islam yaitu dengan memberikan bimbingan keagamaan. Bimbingan-bimbingan ini dapat dilakukan dengan cara yang formal maupun informal. Cara formal yang dapat dilakukan yaitu bekerjasama dengan pemerintah desa untuk menganggarkan dan melaksanakan penyuluhan-penyuluhan mengenai tindak kenakalan remaja yang diselipi dengan penguatan pondasi agama. Sedangkan cara informal yaitu dengan memberikan kultum di masjid-masjid sekitar atau juga pada kajian irmah, ipnu ippnu dan juga ansor. Habsy, (2022:11) mengatakan bahwa konseling kelompok dengan teknik role playing terbukti efektif dalam penguatan karakter seseorang. Dengan di berikan penyuluhan tersebut akan berdampak pada perubahan pola pikir remaja untuk tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma agama ataupun yang berlaku di masyarakat. Selain itu, para remaja yang memiliki perilaku kurang baik dipanggilnya serta diberikannya bimbingan mengenai kenakalan serta dampak yang akan ditimbulkan dari perilaku kenakalan remaja. Julaidin et al., (2019:13) juga menambahkan salah satu upaya dalam mencegah kenakalan remaja dengan cara preventif yaitu usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum dapat dilakukan dengan cara mengenal dan mengetahui ciri umum dan khusus remaja tersebut.

Hal ini juga di dukung dari hasil pengamatan peneliti jika di Desa Jlegong memiliki program kegiatan-kegiatan *religious* yang dapat meningkatkan upaya penanganan kenakalan remaja di Desa tersebut. Kegiatan tersebut seperti acara *Pangkremen* yang dilakukan oleh warga RW 03 di Desa Jlegong setiap satu bulan sekali. Pada acara *Pangkremen* tersebut dilakukan oleh semua warganya dari yang kecil hingga tua sehingga remaja-remaja di wilayah ini juga mengikutinya. Kegiatan pada agenda *Pangkremen* terdapat yasianan, tahlilan dan juga kultum dari Tokoh Masyarakat yang isinya mengenai keagamaan. Dari kegiatan ini, dapat dilihat jika masyarakat Desa Jlegong menciptakan kegiatan-kegiatan positif yang menghindari kenakalan pada remaja.

Selain kegiatan *Pangkremen*, di Desa Jlegong ini juga terdapat rutinan *berjanjengan* setiap malam senin. Kegiatan *berjanjengan* ini dilakukan disetiap masjid-masjid atau mushola di Desa Jlegong. Pada kegiatan *berjanjengan* ini remaja-remaja di masjid di khususkan untuk bisa membaca kalimat-kalimat solawat. Dengan kegiatan tersebut juga mencerminkan kegiatan positif yang dapat di ikuti oleh remaja-remaja di desa Jlegong. Kegiatan lain untuk pencegahan kenakalan remaja juga bisa dengan kegiatan keolahragaan dimana para remaja di Desa Jlegong bisa meminimalisir kegiatan negatif dengan kegiatan keolahragaan seperti voli dan juga badminton. Dari berbagai kegiatan tersebut diharapkan mampu mnciptakan kegiatan yang positif bagi remaja itu sendiri.

Selain itu, Tokoh Masyarakat tersebut juga menjelaskan cara lain yang dapat dilakukan dalam upaya penanganan kenakalan remaja yaitu dengan menciptakan wadah untuk kelompok remaja. Hal ini dapat dilakukan oleh tokoh-Tokoh Masyarakat ataupun senior-senior dari kelompok kegamaan di Desa Jlegong. Wadah untuk kelompok-kelompok remaja tersebut dapat berupa organisasi irmas, ipnu ippnu dan juga ansor. Dengan terciptanya wadah tersebut, remaja-remaja dapat mengikutinya dan melakukan hal-hal positif yang dilakukan oleh organisasi. Sehingga akan mengurangi adanya

kenakalan remaja di lingkungan karena mereka memiliki hal positif yang harus dilakukannya.

Tokoh Masyarakat tersebut juga menjelaskan meberikan kajian-kajian yang bersifat religious juga akan dapat meningkatkan pondasi keagamaan pada remaja. Beliau meyakini dengan peningkatan pondasi kegamaan pada remaja tentu akan mengurangi tindak kenakalan remaja dimana mereka memiliki pondasi kegamaan yang kuat dan takut akan melakukan hal yang kurang baik. Semua cara-cara tersebut harus di imbangi oleh dukungan dari orangtua. Karena dukungan orangtua merupakan hal penentu bagaimana remaja tersebut dapat melaksanakan hal-hal baik tersebut.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh orang tua dan tokoh masyarakat dalam mencegah kenakalan remaja di desa jlegong yaitu; pertama, tindakan preventif dimana hal tersebut dilakukan agar supaya remaja dapat menghindari dari sikap yang menunjukkan daripada kenakalan remaja. Kedua, tindakan represif dimana hal tersebut telah dilakukan oleh orang tua dari remaja tersebut agar tidak mengulangi hal yang sama dikemudian hari. Ketiga, tindakan kuratif dan rehabilitasi dimna hal tersebut telah dilakukan oleh tokoh masyarakat dengan memberikan tentang nilai-nilai keagamaan serta memberikanya wadah sebuah organisasi dalam upaya mencegah daipada kenakalan remaja. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bukhori, (2020:11) bahwa remaja perlu tindakan khusus dalam upaya menangani kenalan remaja dengan diarahkan kepada nilai keagaaan.

C. Prespektif Bimbingan Konseling Islam (BKI) dalam Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Jlegong Jepara

Kenakalan remaja merupakan semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Kenakalan remaja ini akan berdampak merugikan bagi diri remaja itu sendiri atau juga ke orang lainnya. Sekarang ini kenakalan remaja

merupakan suatu masalah yang dihadapi masyarakat yang kini semakin marak. Oleh karena itu masalah kenakalan remaja seyogyanya mendapatkan perhatian yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih positif. Dengan kata lain, pihak-pihak yang berhubungan perlu melakukan upaya dalam menangani kenakalan remaja tersebut dengan tujuan terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi kenakalan di kalangan remaja.

Pada analisa di atas, sudah dijabarkan mengenai analisa upaya penanganan kenakalan remaja pada keluarga TKI yang dilakukan oleh orangtua dan tokoh masyarakat desa Jlegong. Dari upaya yang dilakukan oleh orangtua dan tokoh masyarakat dalam menangani kenakalan remaja selanjutnya dilakukan analisa berdasarkan pada prespektif Bimbingan Konseling Islam. Sebagaimana diketahui Bimbingan Konseling Islam merupakan standar dari bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka dapat memfungsikan seoptimal mungkin keimanannya, sehubungan dengan masalah yang dihadapi, terlepas dari masalahnya sehingga menciptakan keadaan yang lebih baik. Sehingga Pada bagian ini merupakan analisis data dari prespektif bimbingan konseling Islam terhadap upaya yang dilakukan dalam menangani kenakalan remaja di Desa Jlegong Jepara.

Dilihat dari upaya penanganan kenakalan remaja yang dilakukan oleh orangtua dan tokoh masyarakat desa Jlegong dapat dianalisa bahwa upaya yang dilakukan sudah sesuai dengan prespektif Bimbingan Konseling Islam menurut Ta'ziah, (2009:28). Dengan kata lain upaya yang dilakukan dalam menangani kenakalan remaja sudah sesuai dengan langkah-langkah dalam Bimbingan Konseling Islam. Menurut Ta'ziah, (2009:28) langkah-langkah dalam melakukan upaya bimbingan konseling Islam yaitu terdapat 5 langkah yang meliputi identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, terapi dan evaluasi.

Dianalisa dari tindakan preventif yang dilakukan oleh orangtua dan tokoh masyarakat desa Jlegong dalam mengatasi kenakalan remaja, mereka sudah melakukan sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada Bimbingan Konseling Islam pada langkah yang pertama identifikasi masalah dan diagnosa. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam tindakan preventif, orangtua

bersama-sama dengan tokoh masyarakat melakukan identifikasi masalah mengenai kenakalan remaja pada keluarga TKI di desa Jlegong. Dari hasil identifikasi masalah tersebut menemukan adanya beberapa tindak kenakalan remaja seperti meroko, minum-minuman keras dan balap liar. Dari tindak kenakalan remaja tersebut menunjukkan jika langkah identifikasi masalah dalam upaya penanganan kenakalan remaja prespektif BKI berjalan dengan baik dan sesuai.

Selanjutnya, dalam tindakan prefentif orangtua dan tokoh masyarakat juga menganalisa apa saja penyebab atau faktor apa saja yang mendorong remaja dalam keluarga TKI itu melakukan kenakalan remaja. Sejalan dengan yang dilakukan oleh orangtua dan masyarakat pada tahap prefentif ini dapat dianalisa bahwa tindakan tersebut sesuai dengan langkah kedua dalam bimbingan konseling Islam yaitu diagnosa. Sebagaimana diketahui langkah diagnose merupakan langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya. Dalam hal ini orangtua dan tokoh masyarakat sudah mengetahui apa saja tindak kenakalan remaja dan apa yang menyebabkan mereka melakukan kenakalan remaja. Sesuai dengan upaya yang dilakukan dan temuan dalam hal ini upaya yang dilakukan dalam tindakan prefentif sesuai dengan langkah kedua dalam bimbingan konseling Islam yaitu langkah diagnosa.

Kemudian, tindakan yang dilakukan oleh orang tua dan juga tokoh masyarakat yaitu dengan cara dengan memberikan arahan dan juga bimbingan agar para remaja dapat merubah sikap yang biasa dilakukan menuju sikap yang lebih baik. Itu yang diberikan kepada remaja yaitu dengan memeberikan arahan atau bimbingan tentang keagamaan dan juga bimbingan dari orang tua mereka. Hal tersebut seperti tindakan yang dilakukan oleh orang tua dan juga tokoh masyarakat dalam upaya mencegah kenakalan remaja yaitu termasuk kedalam tindakan represif. Oleh sebab itu, tindakan tersebut tergolong dalam langkah bimbingan konseling Islam yaitu prognosa dimana langkah ini jenis bantuan yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah.

Langkah terakhir yang dilakukan oleh orang tua dan juga tokoh masyarakat yaitu dengan memberikan kajian-kajian relijius atau tentang keagamaan serta memeberikan wadah dalam berbuat kebajikan. Wadah yang disediakan yaitu sebuah organisasi remaja IPNU IPPNU. Dengan demikian harapan dari orang tua dan juga tokoh masyarat agar para remaja dari keluarga TKI mampu memberikan hal yang positif bagi dirinya, orang tua dan juga lingkungan disekitarnya. Tindakan yang telah dilakukan oleh tokoh masyarakat tergolong pada tindakan kuratif dan rehabilitasi dimana tokoh masyarakat berupaya dalam membentuk sikap para remaja agar lebih baik. Dalam hal ini langkah dalam bimbingan konseling Islam yang telah diterapkan yaitu langkah terapi dan juga evaluasi.

Berdasarkan analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa langkah bimbingan konseling Islam yang telah diterapkan oleh orang tua dan juga toloh masyarakat yaitu mengidentifikasi masalah, kemudian mendiagnosa masalah yang dihadapi oleh ramaja dari keluarga TKI. Langkah selanjutnya yaitu prognosa dimana orang tua dan tokoh masyarakat memberikan arahan dan bimbingan pada para remaja menuju sikap yang lebih baik. Terakhir langkah yang digunakan yaitu terapi dan evaluasi dimana tokoh masyarakat memberikan kajian-kajian relijius atau tentang keagamaan serta memeberikan wadah dalam berbuat kebajikan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Untuk mengetahui penyebab kenakalan remaja pada anak keluarga TKI (tenaga kerja indonesia) di desa Jlegong Jepara da. 2) Untuk Mengetahui upaya penanganan kenakalan remaja pada anak keluarga TKI (tenaga kerja indonesia) di desa jlegong jepara dan 3) Untuk Mengetahui Hasil Bimbingan Konseling Islam dalam Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Jlegong Jepara. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisa data secara kualitatif dan hasil dari analisa data dapat ditarik kesimpulan seperti di bawah ini:

1. Faktor penyebab kenakalan remaja terbagi menjadi tiga faktor yaitu pertama, faktor pribadi dimana remaja merasa stress dengan kondisi yang sedang mereka alami. Remaja cenderung merasa dirinya kesepian dan tidak dapat mengontol dirinya dalam berinteraksi dengan orag lain sehingga mudah terjerumus kedalam kenakalan remaja. Kedua, faktor keluarga dimana orangtua yang tidak lengkap atau salah satunya menjadi TKI merupakan faktor yang melatar belakangi pada kenalakan remaja di Desa Jlegong. Ketiga, faktor lingkungan sosial dimana ligkungan dari remaja tersebut yang memepengaruhi untuk melakukan kenakalan remaja.
2. Upaya yang dilakukan oleh orang tua dan tokoh masyarakat dalam mencegah kenakalan remaja di desa jlegong yaitu; pertama, tindakan preventif dimana hal tersebut dilakukan agar supaya remaja dapat menghindari dari sikap yang menunjukkan daripada kenakalan remaja. Kedua, tindakan represif dimana hal tersebut telah dilakukan oleh orang tua dari remaja tersebut agar tidak mengulangi hal yang sama dikemudian hari. Ketiga, tindakan kuratif dan rehabilitasi dimna hal tersebut telah dilakukan oleh tokoh masyarakat dengan memberikan tentang nilai-nilai keagamaan.

3. Langkah bimbingan konseling Islam yang telah diterapkan oleh orang tua dan juga tokoh masyarakat yaitu mengidentifikasi masalah, kemudian mendiagnosa masalah yang dihadapi oleh remaja dari keluarga TKI. Langkah selanjutnya yaitu prognosa dimana orang tua dan tokoh masyarakat memberikan arahan dan bimbingan pada para remaja menuju sikap yang lebih baik. Terakhir langkah yang digunakan yaitu terapi dan evaluasi dimana tokoh masyarakat memberikan kajian-kajian religius atau tentang keagamaan serta memeberikan wadah dalam berbuat kebajikan.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Meningkatkan peranannya untuk membimbing anak agar tidak terjerumus pada kenakalan remaja dan memberikan kegiatan yang positif untuk mengisi waktu luang anaknya. Selain itu, orang tua seharusnya memberi arahan dan juga bimbingan pada anak agar dapat memahami pada norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2. Bagi Remaja Keluarga TKI

Diharapkan para remaja keluarga TKI di Desa Jlegong agar tetap mematuhi dan mentaati pada arahan dan juga bimbingan dari orang tua mereka. Selain itu, diharapka para remaja keluarga TKI untuk tetap sabar dalam menghadapi berbagai cobaan serta mengikuti hal-hal yang positif seperti kegiatan IPNU/IPPNU dan juga kegiatan keolahragaan di Desa Jlegong.

3. Bagi Masyarakat

Peran aktif masyarakat untuk selalu melibatkan remaja dalam kegiatan gotong-royong kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat, dan tidak mengajak remaja untuk melakukan tindakan menyimpang.

Daftar pustaka

- Afifa, A., & Abdurrahman, A. (2021). Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 175–188. <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i2.3068>
- Agung Jaya Suryawan, I. G. (2016). Cegah Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 64. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.62>
- Aini, I. (2018). *Perilaku Menyimpang Pada Remaja (Studi Kasus Pada Anak TKI di Desa Gelaman, Kec. Arjasa Kab. Sumenep. Jawa Timur)*.
- Amin, S. M. (2007). *Bimbingan dan Konseling Islam*. UII Press.
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Rineka Cipta.
- Auliya, R. U. (2018). Kenakalan Orangtua Penyebab Kenakalan Remaja. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 4(2), 92–103.
- Azis, R. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Azizah, U. (2018). Bimbingan Konseling Islam untuk Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 100–113.
- Azmil, S. N., & Santoso, A. (2013). Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Media Braille. *Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya*, 03(02), 140–151.
- Azwar, S. (2006). *Metode Penelitian*,. Pustaka Pelajar.
- Basri, S. H. (2019). Peran Media Dalam Layanan Bimbingan Konseling Islam Di Sekolah. *Jurnal Dakwah*, XI(1), 23–41.
- Bastomi, H. (2017). Menuju Bimbingan Konseling Islami. *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 1(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4434>
- Bukhori, B. (2020). Dakwah melalui bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan*

Konseling Islam, 5(1), 6–9.

Daradjat, Z. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Akasara.

Een, E., Tagela, U., & Irawan, S. (2020). Jenis-Jenis Kenakalan Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v4i1.1453>

Fusnika, F., Relita, D. T., Hartini, A., & Sarayati, S. (2019). Peran Perguruan Tinggi Dalam Mensosialisasikan Dampak Kenakalan Remaja Di Smpn 03 Peniti Kabupaten Sekadau. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 89–101. <https://doi.org/10.31932/jpk.v4i1.378>

Habsy, B. A. (2022). Role-playing group counseling in character-strengthening education in high school students. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.21580/jagc.2022.3.1.9308>

Halik, A. (2020). A counseling service for developing the qona'ah attitude of millennial generation in attaining happiness. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 82. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5810>

Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*.

Hasyim, H. (2014). Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Menurunkan Tekanan Emosi Remaja. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 55–72.

Helmawati. (2016). *Pendidikan Keluarga teoritis dan praktis*. Remaja Rosdakarya.

Hidayanti, E. (2013). Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kejehteraan Sosial (Pmks). *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 13(2), 361–386.

Ibrahim, M. bin. (2017). *Salah Kaprah Mendidik Anak*. Kiswah Media.

Iin Putri, Guru, P., Dalam, B. K., Keputusan, P., & Lubis, M. N. (2020). *Peran*

orangtua dalam pembentukan sikap sosial remaja di desa bone pute kecamatan burau Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri.

- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Julaiddin, Siregar, S. S., & Prayitno, R. (2019). Kenakalan remaja dan penanggulangannya. *Jurnal Sosial*, 1(2), 1–21.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Edukasi Nonformal*, 1(2), 147–158.
- Kartono, K. (2017). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Listiana, H. (2020). Struktur Pola Asuh Anak Tenaga Kerja Wanita Di Madura. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 40–68. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.24>
- Maifuroh, I. (2018). Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Tenaga Kerja Indonesia Di Rw IV Rt 04 Kelurahan Rungkut Kidul Surabaya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 60–71.
- Mudjakir, D. (2008). *Studi Kasus: Desain & Metode*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, D. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, M. A., Murtadho, A., & Umriana, A. (2016). Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Lrc-Kjham Semarang. 11(April), 177–210.
- Pratiwi, Y., Effendi Thahar, H., & Basri, I. (2018). The Influence of Discovery Learning Model and Mastering Vocabulary in Environmental Sector to the Writing Text. *International Conferences on Education*, 2(1), 32–37. <https://doi.org/10.29210/20181149>
- Qolbiyyah, S. (2017). Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan

- Solusinya dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam). *Kenakalan Remaja - Shofwatul Qolbiyyah*, 2 nomor 1(januari-juni), 1–20.
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic counseling construction in da'wah science structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 11–38. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>
- Riyadi, A., Hadziq, A., & Murtadho, A. (2019). Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Semarang Islamic Counselling Guidance For Inpatients Pendahuluan. *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 05(01), 85–99.
- RULMUZU, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 364–373. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1727>
- Salahudin, A. (2016). *Bimbingan & Konseling*. CV Pustaka Setia.
- Saputri, N. A. (2020). *Analisis Faktor Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Kampung Barutikung Semarang*.
- Sarwono, S. W. (2007). *Psikologi Remaja*. CV Pustaka Setia.
- Sihombing, R. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- SUMARA, D. S., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Surah Al-Baqarah - سُورَةُ الْبَقَرَةِ | Qur'an Kemenag*. (n.d.).
- Surah Āli 'Imrān - سُورَةُ آلِ عِمْرَانَ | Qur'an Kemenag*. (n.d.).

Surah Asy-Syams - سُورَةُ الشَّمْسِ | Qur'an Kemenag. (n.d.).

Surah Az-Zāriyāt - سُورَةُ الزُّرِّيَّاتِ | Qur'an Kemenag. (n.d.).

Suryan Waluma Shidiq. (2011). *dampak difungsi keluarga terhadap perilaku sosial remaja di drsa sumber beras kecamatan muncar kabupaten bayuwangi.* July.

Syhraeni, A. (2021). Peran Keluarga Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan ...*, 8, 47–71.

Ta'ziyah, A. I. (2009). *Perspektif Bimbingan Konseling Islam.* Dakwah Digital Press.

Tirmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islami.* In *Perdana Publishing.*

Ulama, D. (2010). *Bimbingan dan Penyuluhan Islam.* CV Ilmu.

Utami, A. C. N., & Santoso, T. R. (2021). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15.

Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.29>

Widyarto, W. G., & Rifauddin, M. (2020). Problematika Anak Pekerja Migran di Tulungagung dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 91–103. <https://doi.org/10.17977/um001v5i32020p091>

Yustika Tri Dewi, Budhi Wibawa, A. S. G. (2017). Faktor Penyebab Tergabungnya Remaja Kota Bandung Dalam Komunitas Kenakalan Remeja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 188–195. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14270>

Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2009). *Landasan Bimbingan & Konseling.* Remaja Rosdakarya.

Lampiran

Lampiran 1

Transkrip Wawancara dengan Orang Tua Remaja Keluarga TKI

Tempat : Desa Jlegong

Tanggal : `20 Oktober 2022

Narasumber : Komet, Jono, Basir dan Sucipto

Peneliti : Mukhammad Ali Ihsan

No	Pertanyaan	Jawaban/Catatan
1.	Apa penyebab anak anda melakukan hal yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari?	<p>Komet : “Pertama karena kurang memperhatikan omongan orangtuanya, teman bermainnya juga kadang mempengaruhi atau dari si anak yang dasarnya memang nakal”</p> <p>Jono : Bisa karena pikiran mereka yang tidak kita ketahui dan ajaran dari orangtuanya yang tidak di dengarkan. Pada dasarnya sebagai orang tua selalu mengingatkan anak akan hal yang baik dan yang buruk tetapi kembali lagi pada anaknya mas”</p> <p>Basir : “Kalau menurut saya karena ditinggal ibunya untuk bekerja ke luar Negeri ya mas, sehingga anak-anak merasa kurang memiliki sosok ibu di hidupnya dan itu berbeda dengan temannya. Seperti anak saya yang sering keluar malam yak arena dia ingin mencari teman dan juga bisa bercanda dengan temannya. Saya pun juga memperbolehkan <i>asal ora kelewat wates ae mas</i>”</p> <p>Sucipto : “Penyebab utamanya yak arena ditinggal ibunya mas. Dia kurang puas dengan pelayanan yang sama berikan. Padahal apa yang dia mau selalu</p>

		saaya turuti dan tidak saya juga mengekang dianya. Padahal ibunya juga sering menelponnya tapi tidak diangkat dianya”
2.	<p>Apa faktor utama yang mempengaruhi sifat anak anda yang cenderung nakal? Bisa dijelaskan?</p>	<p>Komet : “Kurang perhatian, kebanyakan di marahi atau dikerasi oleh orangtuanya sehingga si anak ini berontak malah tambah nakal. Jika anak tidak terlalu dimarahi juga terlihat mereka akan manja dan mudah menganggap enteng semua urusan”</p> <p>Jono : “Menurut saya karena faktor lingkungan mas, dia sering kumpul sama anak-anak yang nakal jadi ya anak saya ikut-ikut nakal”</p> <p>Basir : “Kurang perhatian kayaknya mas. Soalnya saya juga berangkat kerja setiap pagi kalau ada kerjaan sebelum anak saya berangkat sekolah dan pulang juga sore”</p> <p>Sucipto : Mungkin karena pengaruh dari teman bermainnya atau saya yang kurang mengawasi dengan baik. Akan tetapi sepengetahuan saya, anak saya tidak pernah minum minuman keras tapi kalau pas ngumpul dengan temannya dan minum juga saya kurang tahu mas”</p>
3.	<p>Bagaimana upaya anda dalam mengingatkan anak anda ketika melakukan kesalahan seperti yang anda utarakan tadi?</p>	<p>Komet : “Saya mengatatakan dengan nada yang agak keras biar dia tau kalau yang dilakukan itu salah. Soalnya saya pernah mengajarnya dengan mengingatkan dan sayapun tidak terlalu keras. Akan tetapi suatu hari dia melakukan kesalahan dan dia mengulangi lagi. Maka sekarang saya mengambil langkap lebih keras dalam mengingatkan anak mas”</p> <p>Jono : “Saya bicara dengan pelan-pelan dan memberikan contoh hasil dari aktifitas-aktifitas yang</p>

		<p>kurang baik. Selain itu, saya juga mengajarkan mereka agar selalu berbuat baik mas. Tidak ada orang tua yang suka memiliki anak yang memiliki perilaku kurang baik”</p> <p>Basir : “Saya mengingatkan jika itu kurang baik dengan selalu menasehatinya. Akan tetapi terkadang mereka tidak mendengarkan dan mentaati apa yang saya katakan. Jika didepan saya dia bilang iya iya namun dibelang saya bisa jadi tidak diterapkan dengan baik”</p> <p>Sucipto : “Ketika saya melihat anak saya melakukan hal yang kurang baik, paling saya menegurnya saja mas. Soalnya mereka juga sudah besar apabila saya kerasi, mereka akan melawan. Dan saya juga menyadari bahwa ditinggal Ibu bekerja bertahun-tahun di luar negeri membuat mereka sedikit kecewa, tapi gimana lagi mas. Ibunya melakukan hal tersebut jga demi dia juga kan”</p>
--	--	--

Lampiran 2

Transkrip Wawancara dengan Remaja Keluarga TKI

Tempat : Desa Jlegong

Tanggal : 17 Oktober 2022

Narasumber : Majid, Andi, Doni dan Taufik

Peneliti : Mukhammad Ali Ihsan

No	Pertanyaan	Jawaban/Catatan
1.	Apakah anda merasa bahwa diri anda kesepian?	<p>Majid : “Tidak terlalu, karena saya terbiasa sendiri kalau dirumah dan paling saya mencari teman. Soalnya saya sering merasa sepi dirumah sendirian mas. Makanya saya sering keluar kalau gak ya jenuh juga dirumah mas”</p> <p>Andi : “Pasti iya, saya sering kesepian terutama kalau malam dan paling kesepian kalau pas membutuhkan ibuk mas. Soalnya Ibuk itu orangnya enak ketika saya cerita selalu didengarkan gak kaya bapak. Makanya saya sering keluar malam ya sekedar ngobrol sama temen-temen sama ngopi dan main game untuk menghilangkan rasa jenuh mas”</p> <p>Doni : “Iya kadang-kadang saja, mas. Tapi ya tidak bisa dipungkiri bahwa ketidak adaan sosok ibu itu buat saya sedih. Soalnya sekedar buat makan saja terkadang tidak ada makanan dirumah ketika saya pulang sekolah soalnya bapak juga kerja. Ya walaupun saya dikasih uang untuk jajan atau membeli makan. Akan tetapi saya rindu masakan ibu, soalnya ibu saya menjadi TKI baru sekitar 2 tahunan mas”</p> <p>Taufik : “Kalau pas dirumah iya, rumah selalu sepi karena ibuk tidak dirumah dan bapak kadang kerja</p>

		<p>paling kerasa kalau pengen makan ngak ada makanan. Ya saya beli makan diluar tapi kan beda ya mas dengan masakan ibuk”</p>
2.	<p>Bagaimana anda dalam beraktifitas sehari-hai?</p>	<p>Majid : “Saya beraktifitas dengan seperti biasanya, mas. Tapi ya tidak dipungkiri bahwa ketidakadaan seorang Ibu membuat saya sedih soalnya ya gimna ya, ibu saya sangat memperhatikan semua aktifitas saya tidak seperti Bapak tidak terlalu perhatian”</p> <p>Andi : “Saya sekolah, bermain dan melakukan pekerjaan rumah setiap harinya seperti menyapu mengepel seperti itu mas”</p> <p>Doni : “Ya saya beraktifitas pagi sekolah kadang main dan nongkrong dan kadang membantu orangtua seperti menyapu mengepel tapi kalau pas lagi gak males mas. Pas males ya saya gak menngerjakannya”</p> <p>Taufik : Aktifitas saya hanya sekolah membantu orangtua dan main sama temen-temen saja. Selain itu saya sering menghabiskan waktu dengan teman-teman mas. Ya seperti nongkrong minum kopi main game gitulah mas”</p>
3.	<p>Kenapa anda melakukan tawuran? Bisa diberi alasannya?</p>	<p>Majid : “Kalau tawuran itu biasanya diajak dengan teman-teman saya dan saya juga merasa senang juga mas. Karena seperti ada sensasi pas tawuran. Akan tetapi terkadang juga saya takut, soale saya pernah dipukul orang pas tawuran dan rasanya yo sakit”</p> <p>Andi : “Biasanya karena ada perselisihan dengan teman dari kelompok atau geng lain dan karena badan saya cukup besar mereka mengajak saya untuk ikut kemudian ya saya ikut saja mas”</p> <p>Doni : “ya saya pernah ikut sekali mas, tapi saya ndak</p>

		<p>ngapa-ngapain karena saya takut berantem. Paling saya lihat dari jauh dan kapan hari saya diajak teman lagi tapi saya menolak saya beralasan saya diajak Bapak pergi, gitu mas”</p> <p>Taufik : “Kadang karena hanya ikut-ikutan teman saja, mas. Karena saya males dirumah paling juga disuruh bapak untuk ini untuk itu dan saya males saja. Kalau ikut tawuran kan saya juga punya banyak teman, gitu. Selain itu waktu diajak saya bilang tidak mau dan mereka ngatain saya banci. Kemudian dari situ saya mau diajak tawuran sampai saat ini”</p>
4.	<p>Apakah anda tidak takut pada orang tua anda ketika anda merokok? Bisa diberi alasannya?</p>	<p>Majid : “Saya melakukan hal tersebut karena diajak temen-temen mas. Sebenarnya saya takut dengan Bapak, karena saya belum di bolehkan merokok. Soalnya Bapak pernah bilang ke saya kalau ketahuan merokok gak bakal dikasih uang jajan”</p> <p>Andi : “Saya diajak teman untuk merokok pertama kali mas. Sebenarnya juga takut awalnya. Tapi lama-lama juga biasa mas. Asyik aja sih ngumpul sama teman <i>jagong</i> dan <i>rokok-an</i>”</p> <p>Doni : “Saya merokok setia hari mas dan Bapak juga gak pernah memarahi saya kalau merokok dirumah. Pertama saya merokok ketika ada acara <i>nganten</i> di rumah saudara dan saya ditawarkan dan saya mau saja. Saya malah biasanya minta rokok bapak pas saya ndak punya rokok. <i>Wes pokok e los mas</i>”</p> <p>Taufik : “Sejujurnya saya takut, mas sama Bapak. Karena Bapak saya juga tidak merokok. Tapi karena dibilang banci sama temen-temen kalu gak ngerokok jadi saya ikut ngerokok dan sekarang malah sudah biasa mas kalau merokok”</p>

5.	<p>Bisa dijelaskan kenapa anda selalu membolos sekolah dan kenapa hal tersebut anda lakukan?</p>	<p>Majid : “Pertama males, kedua kurang suka gurunya, ketiga pas lagi ada masalah. Jadi saya sering <i>blurut</i> mas dengan teman-teman”</p> <p>Andi : “Sejauh ini saya belum pernah bolos sekolah tanpa keterangan paling pernah pura-pura sakit karena hujan deras waktu itu. Namanya juga ada hujan mas, jadi males banget untuk berangkat sekolah dan ijin juga bisa dilakukan lewat WA dan gak perlu pake surat, jadi ya ga ribet si mas dan itu sangat mudah untuk mengelabui sekolah”</p> <p>Doni : “Karena kurang suka sama guru atau mata pelajarannya sehingga kadang keluar kelas dan tidak kembali hingga pindah jam pelajaran. Saya juga sering <i>blurut</i> mas dan gurunya juga gak tahu paling kok <i>wong</i> dikelasku muridnya juga banyak sekitar 40 anak”</p> <p>Taufik : “Kadang-kadang karena merasa malas sekolah, bosan dan tidak mood me ngikuti pelajaran sehingga memutuskan untuk bolos. Aslinya dari rumah sudah ijin bapak pergi sekolah mas, tapi gak sampai sekolah paling main dimana gitu dan sudah janji sama temen-temen juga jadi gak sendirian. Kalau sendirian juga males mas enakan rame-rame (sambil tersenyum)”</p>
6.	<p>Apakah anda tidak takut ketika anda minum minuman keras? Bisa diberi alasannya?</p>	<p>Majid : “Takut mas, karena orangtua melarang saya. Tapi saya ketika sedang nonton dangdut dan kumpul sama teman-teman saya ikut minum minuman keras mas”</p> <p>Andi : “Takut mas sama orang tua, tapi krtika nontong dangdut sama teman-teman saya juga ikut minum mas. Soalnya saya gak enak juga sama teman-teman kalau saya ditawarin dan menolaknya”</p>

		<p>Doni : “Ya jelas takut karena pasti dimarahi sama Bapak saya. Tapi kalau waktu nonton saya kumpul sama teman-teman yang minum minuman keras mas, tapi kalau saya tidak ikut”</p> <p>Taufik : “Sebenarnya takut, tapi bagaimana lagi ya mas. Mereka mnawari saya dan saya juga gak enak kalau mennolaknya. Aku juga <i>wedi</i> mas <i>tek</i> di pukul pas ditawari dan saya bilang gak mau”</p>
7.	<p>Bagaimana anda melakukan balap liar di jalan raya? Bisa diberi alasannya?</p>	<p>Majid : “Kalau menonton pernah tapi kalau mengikuti ngak pernah, alasannya suka saja nonton. Selain itu, saya juga takut kecepatan mas. Kalau naik motor tidak terlalu dengan kecepatan tinggi saya”</p> <p>Andi : “Sejauh ini saya tidak pernah mengikuti balap liar tapai kalau menonton pernah, kalau alasannya karena penasaran saja. Namun sejujurnya saya ingin mencobanya mas, tai ya takut karena resikonya terlalu besar kalau terjadi jatuh dan sejenisnya”</p> <p>Doni : “Tidak pernah mengikuti balap liar paling cuma trek-trekan dijalanan sawahan situ. Itupun saya lakukan dengan teman-teman mas. Saya pernah jatuh an rasanya sakit sekali”</p> <p>Taufik : “Saya iku balap liar karena saya diajak sama sepupu mas. Pertama saya hanya menonton saja, kemudian di lain hari saya ikur balap liar sama teman-teman walaupun ya sekedar balapan di kampung mas. Selain itu hanya sebagai hiburan saja”</p>

Lampiran 3

Transkrip Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, Babinsa, Babinkamtibmas dan Petinggi Desa Jlegong

Tempat : Desa Jlegong

Tanggal : 10 Oktober 2022

Narasumber : Babinsa, Babinkamtibmas, Petinggi Jlegong dan Tokoh Masyarakat

Peneliti : Mukhammad Ali Ihsan

No	Pertanyaan	Jawaban/Catatan
1.	Bagaimana perilaku remaja keluarga TKI di Desa Jlegong dalam kehidupan sehari-hari?	<p>Petinggi Jlegong : “Sampai saat ini tidak ada tindak kenakalan remaja yang melampaui batas di desa kami, paling kenakalan remaja sewajarnya anak remaja yang minum-minuman, balap liar, tawuran akan tetapi tidak hingga yang melampaui batas kenakalan remaja. Selain itu remaja keluarga TKI di Desa kami tidak ada yang memiliki tangan panjang seperti mencuri dan lain-lain mas. Kalau memang mencuri juga paling manga milik tetangganya sendiri”</p> <p>Babinsa : “Sampai saat ini saya kurang mengetahui dalam kesehariannya, namun kebiasaan para remaja di Jlegong ya nongkrong dan bermain game sama teman-temannya”</p> <p>Babinkamtibmas : “Selama saya bertugas di Desa Jlegong ini belum pernah menemukan kenakalan remaja</p>

		<p>selain minum-minuman dan tawuran saat ada hiburan dangdut seperti itu mas. Salah satu kelompok memang terkadang sengaja mulai memancing kelompok lain untuk diajak tawuran”</p> <p>Tokoh Masyarakat : “Jika dilihat dari apa yang dilakukan remaja-remaja disini mungkin yang harus diatasi paling dini yaitu minum-minuman keras. Hal ini harus segera dibatas agar calon-calon remaja ini tidak terkena virus yang sama seperti itu”</p>
2.	<p>Bagaimana anda mengetahui tentang kenakalan remaja keluarga TKI di Desa Jlegong?</p>	<p>Petinggi Jlegong : “Saya sering melihat para remaja bermain game di perempatan dan nongkrong serta ngerokok dan terkadang minum minuman keras sam teman-temannya sampai larut malam mas”</p> <p>Babinsa : “Mereka sering kami jumpai dijalan ketika mereka balapan liar dan juga saat kami ngepam juga melihat mereka minum minuman keras saat ada dangdutan dan mereka juga suka tawuran”</p> <p>Babinkamtibmas : “Saya tahu mereka ketika saat saya ngepam di dangduan mas. Mereka suka minum minuman keras dan juga suka berantem”</p> <p>Tokoh Masyarakat : “Saya tahu saat para remaja nongkrong di perempatan mas. Mereka sering merokok dan</p>

		minum minuman keras”
3.	Apa penyebab remaja keluarga TKI di Desa Jlegong melakukan hal yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari?	<p>Petinggi Jlegong : “Karena kurang perhatian dari kedua orangtuanya ya. Si ibunya tidak dirumah dan sedangkan bapaknya juga bekerja. Atau sebaliknya. Utamanya si anak kurang perhatian, didikan dan bimbingan orangtua. Saya sering menemui anak keluarga TKI yang sering keluar malam dan nongkrong dengan teman-temannya sambil minum kopi dan bermain game online. Namun mereka juga merokok dan saya pernah melihat mereka minum minuman keras dan pulang sampai larut malam. Menurut saya itu adalah salah satu cara untuk mencari kepuasan agar tidak jenuh dirumah</p> <p>Babinsa : “Faktor yang paling utama ya karena kedua orangtuanya yang kurang membimbing karena sibuknya bekerja dan tidak ada yang memperhatikan, faktor lingkungan atau teman bermain juga sangat mempengaruhi</p> <p>Babinkamtibmas : “Bisa karena faktor kurangnya bimbingan orangtua dimana orangtuanya tidak lengkap, psikis anak yang cenderung mencari pelampiasan atau pengaruh dari lingkungan bermainnya”</p> <p>Tokoh Masyarakat : “Mungkin karena</p>

		<p>mereka ditinggal orangtuanya sehingga ada sesuatu yang membuat si anak ini ingin melakukan hal sebagai wujud pelampiasannya, kadang pelampiasannya itu kurang benar sehingga timbul kenakalan kenakalan remaja yang dilakukan itu, pondasi agama yang kurang kuat juga bisa mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja”</p>
4.	<p>Apa faktor utama yang mempengaruhi sifat remaja keluarga TKI di Desa Jlegong yang cenderung nakal? Bisa dijelaskan?</p>	<p>Petinggi Jlegong : “Kekecewaan yang mendalam yang melatar belakangi kenakalan remaja di Jlegong mas. Selain itu juga faktor lingkungan yang mempengaruhi daripada kenakalan remaja”</p> <p>Babinsa : “Faktor uatamanya menurut saya karena lingkungan, lingkungan yang seharusnya dapat mendidik mereka kepada kebaikan justru sebaliknya. Lingkungan membuat para remaja jatuh ke jurang yang kurang baik”</p> <p>Babinkamtibmas : “Menurut saya karena lingkungan mas, lingkungan yang membuat para remaja kurang bisa memilah dan memilih teman yang baik. Sehingga mereka mudah terpengaruh pada sesuatu yang urang baik”</p> <p>Tokoh Masyarakat : “Rasa kecewa yang mendasari remaja dari keluarga TKI melakukan hal-hal yang kurang</p>

		<p>baik mas. Sebenarnya mereka anak yang baik ketika mereka masih kecil hingga menginjak SMP. Namun paska kepergian salah satu orang tuanya menjadi TKI. Mereka terlihat sering melakukan hal-hal yang tidak baik”</p>
5.	<p>Bagaimana upaya yang anda berikan dalam menangani kenakalan remaja keluarga TKI di Desa Jlegong?</p>	<p>Tokoh Masyarakat : “Mungkin bisa dilakukan dengan memberikan penyuluhan mengenai keagamaan, menciptakan wadah untuk kelompok remaja dalam melakukan hal kebaikan dan positif seperti adanya kelompok irmas, ipnu ippnu dan juga ansor, memberikan kajian-kajian religious yang akan mendorong kuatnya pondasi agama si anak, akan tetapi hal ini perlu di dukung dengan peran serta orangtua. Selain itu, kami bekerja sama dengan Ansor sengaja mengundang mereka para remaja yang memiliki reputasi yang kurang baik. Kemudian kami ajak makan bersama kemudian kami jelaskan dan kami berikan bimbingan mengenai kenakalan remaja dan akibat yang akan ditimbulkan”</p>

Lampiran 4

Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi Wawancara dengan Petinggi Jlegong



Dokumen Wawancara dengan Babinkantibnas dan Babinsa



Dokumentasi Wawancara dengan Tokoh Masyarakat



Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Sucipto dan Jono



Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Basir dan Komet



Dokumentasi Wawancara dengan Majid dan Andi



Dokumentasi Wawancara dengan Doni dan Taufik



Dokumentasi Kegiatan Bulutangkis



Dokumentasi Kegiatan Ansor



Dokumentasi Kegiatan Irmis dan Ipu



Dokumentasi Kegiatan Pangreman

Surat Izin Riset



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 3858/Un.10.4/K/KM.05.01/09/2022

Semarang, 28 September 2022

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Kepala Desa Jlegong
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Mukhammad Ali Ihsan
NIM : 1801016144
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Jl. Raya Jepara-Pati Km 32, Desa Jlegong, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara.
Judul Skripsi : Upaya Penanganan Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Jlegong Jepara dalam Prespektif BKI (Bimbingan Konseling Islam)

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Desa Jlegong Jepara. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

BARARAH

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Profil

Nama : Mukhammad Ali Ihsan
 Jenis Kelamin : Laki – Laki
 Tempat/Tgl Lahir : Jepara, 17 Febuari 2000
 Alamat : Dk. Cangar, Rt.08, Rw.03 ,Desa. Jlegong, Kec. Keling,
 Kab. Jepara
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Status : Mahasiswa
 No.HP : 088232459655
 Email : mukhammadali17@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- MI Miftahul Huda Jlegong (2007-2012)
- MTS.N 02 Jepara (2012-2015)
- MAN 02 Jepara (2015-2018)
- UIN Walisongo Semarang (2018-2022)

Semarang, 15 Desember 2022

Mukhammad Ali Ihsan

NIM. 1801016144

